

BAB II

Peran Driyarkara Terhadap Bangsa:

Sebuah Tinjauan Umum Terhadap Pemikirannya

Beragam kritik serta tawaran penyelesaian telah banyak disampaikan oleh beberapa pemikir menanggapi situasi yang terjadi di dunia pendidikan. Pandangan tersebut dilontarkan akibat dari rasa sadar mereka terhadap inti permasalahan yang melanda dunia saat ini, pendidikan diharapkan mampu menjadi solusi terhadap permasalahan yang ada saat ini. Permasalahan yang dimaksud tentunya lebih menitikberatkan terhadap apa yang telah dilakukan manusia kepada lingkungan sekitarnya (baik kepada alam maupun kepada sesama manusia lainnya). Kehausan manusia terhadap pengetahuan serta keingintahuan menjadikan banyak perubahan dalam siklus kehidupan alam. Mesin-mesin diciptakan, serbuan teori-teori terhadap penciptaan tatanan kehidupan yang dirasa baik, serta beragam upaya yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan seakan-akan menjadi tema kehidupan saat ini yang biasa kita sebut sebagai zaman modern. Dunia dewasa ini penuh dengan beragam inovasi, ide-ide, sesuatu yang cepat berubah, dan juga munculnya pribadi-pribadi masyarakat yang unik.

Semua hal seakan-akan dinilai secara praktis dan pragmatis dan itu juga merambah kepada dunia pendidikan. Seperti yang sudah penulis bahas pada bab sebelumnya bahwa kekhawatiran yang dirasakan hal ini adalah ketika pendidikan tidak lagi menjadi wadah untuk menghasilkan manusia-manusia yang memahami kodratnya. Keluarga tidak lagi mementingkan waktu untuk berbagai pengalaman dan nasehat, institusi pendidikan lebih memikirkan lulusan dibandingkan proses-proses yang harus dilampaui dalam menghasilkan sebuah kader manusia yang baik dan bahkan ia dijadikan satu-satunya wadah dalam mendidik. Hal-hal seperti ini yang mampu memberikan efek negatif yang sangat luar biasa dalam

perkembangan dunia, dimana dunia hanya akan diisi oleh orang-orang yang menganggap orang lain sebagai ancamannya (*homo homini lupus*)³.

Dari beragamnya permasalahan yang harus dihadapi oleh masyarakat saat ini maka penulis ingin membahasnya dari sudut pandangan seorang tokoh yang bernama Nicolaus Driyarkara. Sebagai salah satu filsuf dan pemikir terkemuka di Indonesia, ia memiliki gagasan yang luar biasa terhadap berbagai macam permasalahan. Banyak rekan sejawatnya memuji apa yang telah ia hasilkan dan kontribusi pemikirannya bagi perkembangan bangsa. Melihat itu semua menjadi sebuah alasan bagi penulis untuk mengangkat pemikiran Driyarkara – terutama pandangan filsafat pendidikannya- untuk menjawab permasalahan antara pendidikan dengan pembangunan karakteristik kepribadian bangsa.

II 1. Biodata Nicolaus Driyarkara⁴

Prof. Dr. Nicolaus Driyarkara SJ dilahirkan di daerah Pegunungan Menoreh, tepatnya di Desa Kedunggubah, Purworejo Jawa Tengah pada tanggal 13 Juni 1913. Terlahir dengan nama Soehirman, tetapi juga biasa dipanggil dengan Djenthju yang berarti kekar dan gemuk. Nama Driyarkara ia dapatkan ketika ia masuk Girisonta tahun 1935 untuk memulai hidup baru sebagai Serikat Jesus. Dilahirkan sebagai anak bungsu dari keluarga Atmasendjaja dengan satu orang kakak laki-laki dan dua orang kakak perempuan. Dari awalnya ia dilahirkan dari kondisi keluarga serta lingkungan sosial yang sederhana dengan corak kedaerahan yang cukup kental. Pada dasarnya hal ini mampu memberikan sumbangsih yang cukup besar terhadap perjalanan pemikirannya, disamping kondisi sosial ketika itu Indonesia mengalami penjajahan oleh Belanda.

Ia termasuk anak yang beruntung karena mampu mengenyam pendidikan pada masa kecilnya, seperti yang kita ketahui bahwa sangat jarang anak negeri

³ Sebuah pandangan dari Thomas Hobbes yang mengatakan bahwa sesungguhnya manusia itu adalah serigala bagi manusia lainnya. Pernyataan itu yang pada akhirnya nanti disanggah oleh Driyarkara.

⁴ *Op Cit.*, hal xix-xlii.

yang mampu bersekolah dimana sekolah saat itu dikembangkan oleh penjajah Belanda. Berkat jasa pamannya Wirjasendjaja yang bekerja sebagai lurah Desa Kedunggubah ia mampu memperoleh kesempatan langka itu

II.1.1 Riwayat Pendidikan.

Pendidikan Driyarkara dimulai ketika ia bersekolah di *Volksschool* dan *Vervolgschool* ,Cangkep. Setelah itu ia lanjutkan pada HIS (*Hollandsch Inlandsche School*) di Purworejo dan Malang. Pada tahun 1929 ia masuk Seminari Menengah, sekolah menengah khusus untuk calon imam Katolik, ini setingkat SMP dan SMA dengan program humaniora Gymnasium di Negeri Belanda. Ini merupakan awal dari perjalanan Driyarkara yang memutuskan menjadi pelayan Tuhan dengan berkarir sebagai seorang pastor, karena tidak lama kemudian ia menempuh pendidikan tinggi untuk para calon imam dengan bergabung kepada Serikat Jesus atau biasa dikenal dengan sebutan *Jesuit* dengan gelar SJ. Pilihannya untuk masuk ke dalam seminari lalu memutuskan menjadi calon Imam Ktolik membuat ia mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, dua tahun kemudian Driyarkara memutuskan mengikuti sekolah Ascetika (kehidupan rohani), dan satu tahun mempelajari pengetahuan akan humaniora dengan mempelajari sejarah kebudayaan timur dan barat serta bahasa Latin dan Yunani kuno, itu semua ia lakukan di Girisonta.

Usai itu semua ia menambahkan rekam jejak pendidikannya dengan mengikuti Sekolah Tinggi Filsafat pada Ignatius College di Yogyakarta, ia berada disana selama tiga tahun. Total rentang perjalanan karir pendidiakan Driyarkara selepas lulus seminari dari tahun 1935-1941. Selama itu juga sudah nampak pola pikir kritisnya yang menjadi ciri khas seorang pemikir yang terdapat pada diri para filsuf kenamaan sebelumnya. Terbukti sebagai anak Seminari Menengah Tingkat 4 (setara 1 SMA) ia menciptakan nama majalah Seminari *Aquila* yang artinya adalah Rajawali dan pada tingkat selanjutnya ia mampu memenangkan perlombaan untuk menafsirkan naskah latin ke dalam bahasa Jawa dan mendapatkan pujian dari guru kesusasteraan Bahasa Belanda sehingga dapat dipentaskan. Puncaknya sebagai bukti lain bahwa sedari dulu ia memiliki

pemikiran yang progresif maka selepas Driyarkara lulus dari studi filsafat ia menjadi guru bahasa latin pada program humaniora di Girisonta selama satu tahun.

Pada tahun 1942 Driyarkara juga belajar teologi di Kolese Muntilan bersama beberapa rekannya sesama Jesuit, akan tetapi proses pembelajaran Driyarkara hanya sampai satu tahun karena pada Juli 1943 Kolese Muntilan ditutup oleh Tentara Jepang. Mulai dari pendudukan Jepang hingga sampai pertengahan tahun 1947 ia menjadi dosen filsafat pada Seminari Tinggi, Yogyakarta dan pada akhirnya selama ia belajar sendiri teologi pada tanggal 6 Januari 1947 Driyarkara ditahbiskan menjadi imam Katolik oleh Mgr. Soegijapranata. Tidak lama kemudian pada 24 Juli 1947 Driyarkara diutus untuk berangkat ke Belanda untuk menyelesaikan studi teologinya di Maastricht. Disini terlihat keberatan hatinya untuk berangkat ke Belanda karena mengingat apa yang sudah dilakukan Belanda kepada rakyat Indonesia, namun berbekal ketaatan Driyarkara tetap menjalankan tugas yang diberikan kepadanya.

Setelah tamat di Maastricht (1949) ia melanjutkan ke Drongen, Belgia untuk meneruskan pelajaran tentang kehidupan rohani. Kemudian tahun 1950-1952 Driyarkara melanjutkan studi filsafat program doktoral di Roma pada Universitas Gregoriana dan disana ia mendapatkan gelar doktornya setelah mempertahankan disertasinya mengenai ajaran seorang filsuf Prancis Nicolas Malebranche dengan judul "Peranan pengertian partisipasi dalam pengertian tentang Tuhan menurut Malebranche."

II.1.2 Peran dan Kiprah Driyarkara pada Kehidupan Sosial.

Sekembalinya ke Indonesia Driyarkara diangkat untuk menjadi pengajar filsafat pada Ignatius College di Yogyakarta. Nasibnya mulai berubah di tengah-tengah masyarakat ketika Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) Sanata Dharma didirikan, ia menjadi pimpinannya, ketika berubah nama menjadi FKIP

(Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Driyarkara menjadi dekannya⁵, dan bahkan ketika berubah lagi menjadi IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan) ia diangkat menjadi rektor disana sampai pada akhirnya ia meninggal. Posisi inilah yang membuatnya dikenal pula sebagai seorang tokoh pendidikan. Ia mulai mengarahkan tema-tema pendidikan pada beberapa tulisannya, ini dilakukan bukan semata-mata ia saat itu sedang memegang jabatan strategis di bidang pendidikan sehingga ia ingin memberikan kesan sebagai orang yang mumpuni di bidang pendidikan. Justru tema-tema pendidikan yang diambil adalah sebuah kritik terhadap penyalahan persepsi masyarakat dan pemerintah terhadap gunanya pendidikan.

Jabatan yang rektor dan kemunculannya pada berbagai macam seminar dan juga simposium ini secara tidak langsung membuat Driyarkara menjadi salah satu pemikir yang disegani di Indonesia, sehingga tidak lama setelah menjadi rektor yaitu pada tahun 1960 Driyarkara diangkat menjadi Guru Besar Luar Biasa pada Universitas Indonesia dan Universitas Hassanuddin. Tahun 1963-1964 ia mengajar sebagai Guru Besar tamu pada St. Louis University di kota St. Louis, Missouri, Amerika Serikat dan bahkan akibat sering mengisi simposium serta berbagi macam diskusi tentang Pancasila, Driyarkara juga diminta untuk mengajar pada SESKOAD dan SESKOAL. Lalu pada tahun 1966 ia diusulkan menjadi Guru Besar Tetap Universitas Indonesia.

Berbagai macam jabatan akademis serta prestasi telah ia raih namun tidak berhenti sampai disini. Kepedulianya pada banyak hal seperti kondisi bangsa membuatnya menjadi anggota MPRS sejak tahun 1960. Tahun 1965 ia diangkat menjadi anggota DPA (Dewan Pertimbangan Agung), tetapi lembaga ini sudah tidak pernah mengadakan rapat kembali sejak bulan Januari 1965 dan bahkan ketika Presiden membentuk DPA(S) Driyarkara termasuk kedalam 18 orang yang menolak secara resmi pengangkatannya, dengan alasan selama ia menjadi anggota

⁵ Ketika pengangkatan dirinya menjadi dekan, Driyarkara memberikan sebuah pidato pertanggung jawaban ilmiah tentang pentingnya pendidikan guru sekolah menengah pada tanggal 17 Desember 1955. pidatonya mendapatkan banyak pujian dan menjadikan ia sebagai salah satu pemikir pendidikan Indonesia.

DPA tidak pernah dimintakan nasehat. Hal yang memberatkan lainnya karena pembentukan DPA(S) dirasa berjalan diluar ketentuan-ketentuan yang berlaku⁶.

Dengan tampilnya ia di ranah publik tentunya tidak mengherankan apabila sosok ini mendapatkan berbagai macam pujian atas karya-karyanya. Perhatian penuh ia curahkan kepada permasalahan pendidikan, hal itu dilakukan bukan semata-mata ia seorang pendidik melainkan muncul dari kegundahannya terhadap kondisi bangsa. Akibat dari itu ia diganjar dengan dua buah penghargaan dari pemerintah Indonesia pada dua penguasa yang berbeda yaitu:

- *Piagam Anugerah Pendidikan, Pengabdian dan Ilmu Pengetahuan* oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 17 Agustus 1969 sebagai *pengabdian dan pendorong dalam bidang pendidikan*
- Tanda Kehormatan *Bintang Jasa Utama* pada tanggal 13 Agustus 1999 sebagai penghargaan atas jasa-jasanya terhadap Negara dan Bangsa Indonesia.

II.2 Karya-Karya Driyarkara

Layaknya rekam jejak para pemikir besar yang identik dengan buah karya pemikirannya maka Driyarkara yang diakui sebagai salah satu cendekiawan yang dimiliki oleh bangsa ini turut mengeluarkan buah karyanya dalam bentuk tulisan. Sedari kecil potensi Driyarkara dalam menciptakan karya tulis memang sudah terlihat, hal ini bisa dilihat ketika ia berinisiatif mendirikan majalah *Seminari Aquila* pada saat ia duduk di Seminari Menengah kelas 4. Driyarkara memulai karya-karyanya dengan membuat catatan-catatan kecil yang meresponi kondisi bangsanya, seperti ketika ia mengomentari dalam catatannya situasi Perang Dunia ke II yang banyak berimbas kepada Indonesia karena berpindahny status tawanan Indonesia dari Belanda ke Jepang. Catatan-catatan semacam itu banyak ditemukan dalam diarium Driyarkara.

⁶ Lihat Soedjatmiko, *In Memoriam Prof. Dr. N. Drijakara*, Kompas, 13-2-1967, *passim*.

Tulisan-tulisan Driyarkara mulai agak teratur ketika ia kirimkan ke media massa berbahasa Jawa di Yogyakarta *Praba* melalui Roma yang berisi karangan-karangan ringan. Karangan tersebut ia beri judul "Serat Saking Rome" (Surat dari Roma). Seri surat ini mulai ia kirimkan sejak tahun 1951-1952 pada saat ia sedang menyelesaikan disertasinya pada Universitas Gregoriana di Roma, Italia. Yang seluruhnya berjumlah 12 surat. Tema dari karangannya itu seputar kehidupan Gereja di Roma namun tidak jarang juga ia menulis tentang masalah-masalah sosial dan budaya serta mengkritik beberapa situasi terkini dari tanah air.

Sepulangnya dari Indonesia ia mengisi rubrik "Warung Podjok" dengan nama samaran Pak Nala yang dimulai pada 5 Oktober 1952 dan diakhiri 5 Juli 1955. Selain itu juga ia mengisi kolom pada majalah *Basis* dengan nama samaran Puruhita. Ia memakai rubrik-rubrik tersebut untuk mengomentari situasi sosial dan juga politik yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Biasanya ia mulai menampung keluhan-keluhan dari rakyat kecil terhadap banyak hal dan menyinggung kepada pemerintah. Pernah juga Driyarkara ketika ia memakai nama Puruhita berturut-turut muncul dengan percikan renungan atas pribadi manusia yang diberi judul "Apa dan Siapa" dalam empat karangan disusul dengan renungan atas kemerdekaan manusia dalam lima karangan yang kemudian dilengkapi dengan empat karangan yang diberi judul "Sayap yang Berluka."

Untuk beberapa pemikirannya yang dibukukan secara utuh kita dapat melihatnya pada beberapa karyanya dengan judul :

- *Pertjikan Filsafat*. Sebuah buku yang beredar di lingkungan akademis sebagai rujukan juga dalam kuliah Filsafat.
- *Sosialitas sebagai Eksistensial*. Merupakan isi pidato inagurasinya yang diucapkan pada peresmian dirinya sebagai Guru Besar Luar Biasa di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- *Driyarkara tentang Pendidikan*.
- *Driyarkara tentang Kebudayaan*.
- *Driyarkara tentang Manusia*.
- *Driyarkara tentang Negara dan Bangsa*.

Tulisan-tulisan Driyarkara selalu memiliki gaya yang lugas, berani, kadangkala sembrono dengan tipikal pembicaraan ala warung kopi, serta tidak lupa diselengi dengan humor. Pada awal-awal ia menuliskan pikirannya tidak lupa ia menceritakan kegelisahan hatinya, hal itu pernah ia lakukan ketika ia diputuskan untuk berangkat ke Belanda pada masa pra kemerdekaan dimana Belanda datang kembali ke Indonesia melalui agresi militer. Ia tampakkan guratan kesedihan serta keengganan untuk berangkat dikarenakan ia merasa Belanda telah membuat banyak kesusahan bagi bangsa Indonesia. Pada masa itu karya-karya Driyarkara disusun dalam Diariumnya dan cenderung karya-karyanya condong mencurahkan apa yang dia alami dan dikemas olehnya dalam sebuah pengkritisan terhadap sebuah fenomena. Salah satu bentuk tulisannya yang terkenal dan mendapatkan banyak tanggapan adalah ketika Driyarkara menyinggung momen Tahun Baru dimana banyak orang menyambutnya dengan suka cita dan mengharu-biru. Driyarkara mencoba menghubungkannya dengan problem eksistensi manusia.

Dalam suatu testimoni yang dikeluarkan oleh seorang bekas kolega senior Driyarkara ketika mengajar di Ignatius College mengakui bahwa Driyarkara mampu menguasai beberapa aliran-aliran pemikiran baru pada zaman itu seperti Martin Buber, Martin Heidegger, Edmund Husserl, William James, Gabriel Marcel, Jean Paul Sartre, dan bahkan beberapa pemikir Indonesia seperti tulisan Soekarno, Mohammad Hatta, Roeslan Abdulgani, dan lain sebagainya. Bisa kita cermati bahwa mereka semua mempunyai andil dalam proses berpikir kritis yang dikembangkan oleh Driyarkara terutama dalam metode yang dia kembangkan yaitu fenomenologi-eksistensialisme dimana masalah eksistensi dibahas melalui pengamatan. Hal ini bisa dilihat ketika Driyarkara memberikan komentar terhadap momen Tahun Baru dan dikaitkan dengan reaksi manusia dalam menyambut momen tersebut dan juga pembahasannya mengenai konsep permainan yang memiliki kaitan yang erat dengan kebudayaan.

II.3 Pandangan-Pandangan Driyarkara.

Sebagai seorang filsuf dan pemikir Driyarkara menempa pola pikirnya dengan mengamati berbagai macam gejala yang terjadi di sekitarnya. Pengamatan yang diambil biasanya seputar permasalahan sehari-hari hingga kepada situasi sosial, politik, dan kebudayaan yang banyak mengandung polemik pada kondisi-kondisi tertentu. Jika kita ingin mendeskripsikan Driyarkara, maka kita dapat menemukan sosok seorang pastor yang memiliki ketertarikan terhadap dunia eksistensialisme hasil pengamatan sehari-hari (fenomenologi-eksistensialisme) yang terlibat dalam dunia pendidikan serta aktif dalam dunia politik. Sejarah pandangan pemikiran Driyarkara tidak lepas dari situasi yang terjadi disekitarnya dan apa-apa saja yang telah dilakukannya. Driyarkara pada dasarnya cukup terpengaruh terhadap pemikiran Malebranche, hal ini terlihat persamaan pandangan dari keduanya ketika Malebranche menekankan subjek sebagai persona yang senantiasa mengada bersama yang lain dan bukannya menimbulkan relasi yang menindas ataupun menaklukkan.

Konsep tersebut menjadi dasar pandangan Driyarkara dengan menggemakan *homo homini socius*. Sebagai dasar dari pandangannya terhadap berbagai macam permasalahan, tentunya tidak lepas dari pandangannya terlebih dahulu terhadap tujuan dari berada. Driyarkara menggabungkan konsep teologinya dengan pandangan Malebranche untuk merumuskan tujuan dari eksistensi manusia. Pada pembahasan ini ia juga terpengaruh dari pandangan eksistensi dari Heidegger dan filosofi Jawa. Driyarkara mengamini problem eksistensi sebagai tema sentral yang menghubungkan segala aktifitas manusia lainnya. Kesadaran manusia meliputi sadar akan keberadaannya dan juga sadar akan tujuannya dalam berada, hal inilah yang menjalar dalam ruang diskusi Driyarkara ketika mengomentari ranah aktifitas lainnya seperti sosial, manusia, kebudayaan, dan juga pendidikan.

Pokok pandangan filosofis dari Driyarkara adalah manusia. Manusia yang bereksistensi mampu menyadari tujuan hidupnya, potensi apa saja yang bisa ia hasilkan, serta apa-apa saja yang harus ia perbuat. Jika dikembangkan lebih lanjut

maka akan ada banyak manusia yang berpikiran seperti itu lalu hidup berdampingan dan menciptakan kehidupan sosial hasil interaksi antar individu. Semakin banyak interaksi yang dihasilkan menghasilkan rutinitas yang seragam dan juga berpotensi menghasilkan beberapa penemuan baru seiring dengan upaya manusia untuk menaklukkan alam. Tindakan ini menimbulkan kebudayaan. Secara skema dapat disimpulkan bahwa eksistensi para manusia akan menghasilkan kehidupan sosial dan dilanjutkan dengan menciptakan berbagai macam aturan serta norma yang terbungkus dalam kebudayaan. Peran pendidikan disini sebagai proses pembudayaan, karena kebudayaan sendiri lahir dari pendidikan.

Ada tiga poin yang menjadi kata kunci dalam skema diatas yaitu eksistensi, pendidikan, dan kebudayaan. Dalam kesehariannya ketiga poin tersebut memiliki masalahnya masing-masing dan terkadang berada pada posisi saling membelakangi antara satu poin dengan poin yang lain, misalnya antara pendidikan yang bersifat progresif dan kebudayaan dengan kehidupan statisnya. Oleh karena itu penulis berupaya dalam penjabarannya nanti berusaha untuk memaparkan permasalahan internal yang seperti apa yang dihadapi oleh mereka. Kata yang paling tepat menurut Driyarkara dalam menafsirkan pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia, karena manusia tidak dengan sendirinya melaksanakan fungsi kodratnya. Manusia muda perlu bimbingan manusia tua untuk menjadi manusia seutuhnya. Manusia muda diidentikkan dengan anak-anak atau remaja, padahal maknanya tidak sempit seperti itu, maksudnya adalah seorang manusia yang belum menemukan kodrat sejatinya atau bahkan belum sepenuhnya mendapatkan kodrat sejatinya. Sedangkan manusia tua tentunya orang yang memiliki pengetahuan untuk membimbing menemukan kodrat sejati tersebut.

Pandangannya terhadap kebudayaan pun cukup menarik karena berupaya mengembangkan kepribadian nasional sehingga tetap utuh dalam keberadaannya. Oleh karena itu penulis berupaya menyingkap beberapa pemikiran dari Driyarkara terhadap beberapa hal.

II.3.1 Manusia⁷

Topik mengenai manusia sudah dimulai sejak awal-awal perkembangan filsafat terutama pada Filsafat Yunani kuno, tema tentang jati diri atau eksistensialisme kembali dirumuskan oleh beberapa filsuf modern seperti Sartre dan Heidegger. Driyarkara turut memandang permasalahan manusia yang setiap gerakannya bertujuan mencari kebahagiaan, bahkan dalam upayanya mencari jati diri tersembunyi sebuah niatan untuk mencapai kebahagiaan. Motif kebahagiaan ini menjadi motif dalam kesatuan gerak serta tindakan. Driyarkara memandang bahwa sesungguhnya bahagia kodrati adalah ketika manusia mengalami pesatuan dengan Tuhannya. Kesalahannya memang tidak bisa kita salahkan sehingga dalam setiap pemikirannya kita dapat melihat upaya Driyarkara untuk mengarahkan diri kita mendekat kepada Tuhan.

Motif mencari kebahagiaan manusia menjelma pada setiap tindakan dan pola berpikir, pada runutannya pola berpikir menuntun pada suatu pengambilan keputusan dalam bertindak. Driyarkara memiliki opini terhadap keterjebakan manusia pada pola pikir rasionalisme dan irasionalisme.

- Rasionalisme adalah pendirian dalam cara berpikir yang menjunjung tinggi rasio atau akal dengan cara yang sedemikian rupa sehingga akal menjadi hakim yang mutlak atas segala sesuatu. Kebenaran haruslah dibuktikan melalui pembuktian, logika, dan analisis untuk mendapatkan fakta.
- Irasionalisme adalah sebuah pendirian yang tidak mengedepankan akal sebagai pemimpin dalam membuktikan segala sesuatu, melainkan kemauan atau rasa sentimen (budi).

Pertentangan dari dua pola pikir ini sempat membagi dua kelompok dunia intelektual karena setiap permasalahan selalu dipandang dalam dua pandangan. Sikap ini pada akhirnya sering menimbulkan konflik serta menyebabkan pertumbuhan yang salah. Kondisikan seseorang yang terlalu fanatik terhadap satu

⁷ A Sudiarja SJ, dkk., peny., *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2006. hal 272.

pola pikir saja tanpa merespon segala sesuatunya yang tidak bisa dinilai melalui akal sehat maka orang tersebut sudah terjebak terhadap pola pikirnya. Inilah yang disebutkan oleh Driyarkara sebagai ketimpangan dari pertumbuhan yang salah. Driyarkara mencoba dalam pemikirannya mengajak untuk tidak terjebak terhadap sikap ini, keluar dari konflik yang berkepanjangan ini. Sikap ini acap kali terlihat ketika filsafat membahas sesuatu yang abstrak dengan kemampuan manusia yang cukup sulit untuk dibuktikan kebenarannya secara fakta dengan bukti-bukti otentik. Inilah mengapa filsafat dewasa ini mengajak untuk lebih perhatian kepada isu-isu kehidupan dan kesibukkan sehari-hari. Menurunkan tema filsafat dari langit ke Bumi.

Menyikapi pertentangan ini Gabriel Marcel berujar untuk membedakan mana yang *probleme* (masalah) dan *mystere* (rahasia). *Probleme* layaknya soal-soal yang dihadapi pada sekitar kehidupan kita yang membutuhkan metode dan sudah tersedia bahan untuk memecahkan masalah tersebut. Ciri dari pertanyaan tersebut tentunya bukan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya fundamen dan masih simpang siur dalam pembuktiannya dan biasanya jawaban-jawaban yang hadir akan memunculkan persoalan baru.

Mystere merupakan soal-soal yang dihadapi oleh filsafat, yang berciri pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan pembuktian yang cukup mendalam dengan mengedapankan budi dan sedikit mengabaikan peran akal. Tentunya jawaban-jawaban yang dihasilkan tentunya masih terkandung sebuah rahasia layaknya samudera yang dalam, yang menyimpan banyak misteri dan jawaban. Pemisahan ini sebenarnya bertujuan untuk mengingatkan kita supaya tidak ekstrim terhadap suatu pola pikir (mengingat kembali teori ketimpangan yang diungkit sebelumnya). Manusia harus belajar dan menyadari bahwa masih ada misteri-misteri yang sekarang belum bisa dibuktikan oleh manusia melalui metode-metode ilmiah, namun bisa jadi di kemudian hari seiring dengan majunya teknologi, misteri-misteri tersebut sudah bisa dipertanggungjawabkan. Hasil dari sikap ini adalah manusia yang akan penuh hormat terhadap realitas dan kebenaran, serta menghilangkan pandangan-pandangan ekstrim yang membutakannya dari niatan semula untuk mencari kebenaran.

Salah satu pandangan yang menarik dari Driyarkara mengenai manusia adalah ketika ia mengomentari momen perayaan tahun baru. Orang-orang bergembira dengan tawa dan suasana yang haru biru menjadi penghias dalam momen perayaan tahun baru. Belum lagi dengan budaya mengucapkan selamat tahun baru yang entah disadari atau tidak disadari oleh kebanyakan orang, menurut Driyarkara memiliki nilai-nilai eksistensialisme yang tinggi. Secara kesadaran seharusnya momen tahun baru di maknai sebagai momen berputarnya bumi kepada porosnya selama 365 kali diiringi dengan perputarannya kepada matahari. Secara kesadaran momen tersebut dijadikan sebagai refleksi terhadap masa lalunya dan yang akan datang. Inilah yang dikatakan Driyarkara sebagai pertautan antara eksistensi manusia dengan waktu, dimana waktu mampu mengatur manusia untuk melakukan suatu ritual pada saat-saat tertentu saja atau bahkan sebaliknya. Saat ini yang menjadi permasalahan adalah bagaimana cara kerjanya ketika kejadian alam tersebut yang kita namakan "baru" menyentuh kalbu kita sehingga membuat kita terharu atau bahkan bersuka cita?

Di sinilah perbedaan manusia dengan makhluk lainnya berperan, ketika manusia berada dalam waktu, terkurung dalam waktu, tetapi juga mengatasi waktu. Karena ia mengatasi waktu oleh sebab itu ia dapat bermenung tentang waktu itu sendiri. Hal ini dapat disimpulkan ketika manusia mengalami dirinya sendiri sebenarnya ia mengharapkan kebahagiaan, kebahagiaan yang sejati yaitu bahagia rohani. Komponen manusia adalah roh dan badan, dimana roh bisa dan mampu menguasai dirinya sendiri, mampu mengalami dirinya sendiri, dan sadar akan dirinya sendiri. Sedangkan badan tidak bisa menguasai dirinya sendiri karena mau tidak mau ada pertumbuhan yang tidak kita kehendaki ataupun kita kontrol. Gabungan dua komponen ini mengharapkan kebahagiaan kodrati di mana ia mengalami persatuan dengan Tuhan walaupun dalam perjalanannya akan menempuh bahaya.

Refleksi yang diadakan ketika tahun baru secara tidak langsung sebagai wujud manusia mengharapkan kebahagiaan. Kita dapat melihat permintaan-permintaan pada tiap akhir tahun yang dihadapkan untuk awal tahun dimana kita meminta adanya perbaikan yang signifikan di masa datang, serta mengharapkan

bahaya yang dulu terjadi di masa lalu supaya tidak hadir kembali. Permintaan itu biasanya ditujukan kepada Tuhan⁸.

Di sekitar manusia kita dapat melihat berbagai macam keterbatasan-keterbatasan yang bukan hanya menjadi milik fisik kita tapi juga menyangkut pikiran kita dalam mencerna. Ada hal-hal yang tidak bisa dikendalikan oleh manusia walaupun manusia sudah berupaya untuk mengendalikannya. Hal-hal seperti kematian dan bencana alam memang menjadi isu-isu yang beredar di sekitar manusia yang notabenehnya tidak bisa kita cegah. Biasanya kita menyebutnya dengan takdir ataupun kodrat. Driyarkara berpandangan bahwa sesungguhnya kodrat ataupun takdir manusia merupakan bentuk dorongan manusia untuk mencapai kodrat abadi. Ia dapat dilanggar tetapi tidak dapat dipadamkan. Banyak sikap-sikap yang membuat manusia melupakan kebahagiaan yang sudah menjadi kodrat rohani mereka dengan melakukan tindakan-tindakan yang merugikan orang lain, namun adakalanya manusia tersebut melakukan aktifitas yang baik dan bermanfaat bagi banyak orang. Itulah yang dikatakan bahwa takdir ataupun kodrat asali tidak bisa dipadamkan.

Meyakini itu semua membuat kita menyadari bahwa ada kekuatan yang lebih besar yang mengendalikan tindakan kita. Kita seakan-akan dipaksa dan diarahkan menuju satu tempat. Bahkan dengan terbatasnya gerakan kita dengan gravitasi menjadi salah satu paksaan yang harus kita rasakan dalam menjalani kehidupan ini. Berkaca dari itu semua sesungguhnya manusia menyukai paksaan yang ia rasakan saat ini dan bahkan ia merasa bangga terhadap kewajibannya. Seorang wanita misalnya yang setia kepada suaminya dalam keadaan yang paling sulit pun ketika ia berupaya menjalankan kewajibannya akan timbul rasa bangga terhadap apa yang sudah ia kerjakan. Sedangkan ketika ia tidak menjalankannya akan timbul rasa malu dan rendah diri karena sudah menganggap dirinya gagal dalam menjalankan kewajibannya.

⁸ Pembahasan ini bisa dilihat pada naskah yang dituliskan oleh Driyarkara pada majalah *Basis* tahun III Februari 1954 hlm 109-113 dengan judul *Selamat Tahun Baru. Sekedar Permenungan tentang Manusia dan Waktu*.

Kewajiban-kewajiban tersebut memang sudah menjadi keharusan ketika ingin menjadi manusia, ia menjadi atribut yang akan menemani manusia ke mana-mana. Secara harfiah pula manusia juga menginginkan kesempurnaan. Dorongan-dorongan yang dialami manusia pada dasarnya mengarahkan kepada kesempurnaan manusia. Pada titik inilah perlu dipahami bahwa kesempurnaan manusia terletak dalam kesempurnaan pribadi sebagai pribadi. Manusia memiliki potensi kesempurnaan dan ada peluang untuk mendapatkannya, dan hal itu dapat terwujud apabila memiliki harapan yang besar ke arah situ. Tapi di sisi lain ia memiliki potensi untuk menghancurkan kesempurnaannya apabila ia mengupayakan memadamkan dorongan-dorongan yang dipaksakan pada dirinya. Manusia meskipun ia memiliki dorong yang hebat ke arah kesempurnaannya, namun ia belumlah tentu mencapai kesempurnaannya. Terhadap kesempurnaannya ia berwujud harapan.

Pandangan Driyarkara yang lainnya menyangkut masalah manusia adalah pemikirannya mengenai komponen utama yang ada pada manusia, yaitu tubuh dan roh. Dua komponen ini memiliki fungsi dan kewajiban yang berbeda-beda. Yang jelas manusia itu adalah makhluk yang berbadan, dan hal ini bisa dibuktikan dengan kesadaran yang dimiliki oleh manusia dimana badan mampu merespon materi diluar tubuhnya, ia bersatu dengan realitas disekitarnya. Sedangkan untuk jiwa, manusia tidak sadar tentang jiwa melainkan tentang aku! Hal ini bisa kita lihat ketika manusia mencoba menguraikan kesadarannya maka ia mengungkapkannya tentang aku dan badan. Hal ini membuat Driyarkara mencoba mengajak untuk tidak memberikan jarak antara badan dengan jiwa karena keduanya membentuk aku.

II.3.2. Sosial dan Budaya⁹

Pada awal pembahasan penulis sudah pernah mengutarakan pandangan Driyarkara mengenai *homo homini socius* yang berarti manusia adalah teman bagi manusia lainnya. Ungkapan ini juga sebagai kritik terhadap Thomas Hobbes yang berpandangan manusia adalah serigala bagi manusia lainnya, dengan memberikan

⁹ *Op Cit.*, hal 599-761.

ikon serigala sebagai hewan yang akan saling bunuh untuk mendapatkan makanan bagi dirinya sendiri (ini menyimbolkan sikap egois dan individual). Dengan begitu maka akan terwujudnya tatanan sosial karena imbas dari pertemanan antar manusia adalah terciptanya suasana saling membutuhkan sesama manusia. Gejala ini menyebabkan ruang sosial sebagai wujud eksistensi manusia di alam ini. Seiring dengan itu, perkembangan filsafat pun mengarahkan objek penelitiannya kepada lingkup sosial dengan alasan filsafat sudah seharusnya dekat dengan realitas dan mempertanggungjawabkan pilihannya untuk membahas realita sosial, dengan begitu muncullah beragam teori-teori sosial dan salah satunya seperti yang sudah diutarakan oleh Driyarkara sebelumnya.

Dalam lingkup sosial struktur eksistensial manusia berupa komunikasi dan dengan demikian ia sudah bersifat sosial, dengan menjadi diri sendiri sudah senantiasa menjadikan orang lain itu ada. Struktur komunikatif juga dibutuhkan untuk menghindari keterasingan serta kepalsuan sehingga dalam teori sosialnya Driyarkara sempat menyinggung peran lembaga terstruktur. Dalam pembahasannya mengenai sosial Driyarkara mengangkat beberapa topik seperti :

II.3.2.1 Negara¹⁰

- Arti kota dalam kehidupan manusia
 - Kota sebagai cerminan masyarakat modern
 - Fundamen dari kota adalah kodrat manusia dimana ia melaksanakan kesatuannya dengan sesama manusia
 - Kota menjadi wadah perubahan masyarakat dengan beragam resiko yang ditawarkan, tapi resiko tersebut tergantung dari manusia itu sendiri sejauh mana ia mampu memelihara harapan menjadi manusia sempurna

- Negara merupakan milik warga negaranya, istilah "akulah negara itu" merupakan ungkapan yang salah karena tiap individu memiliki hak yang sama untuk mengakui kepemilikannya terhadap negara tersebut

¹⁰ Driyarkara tentang Negara dan Bangsa. Yogyakarta: Kanisius, 1980, hal 7-15.

dalam arti turut membantu dalam menjaga eksistensi negara. Ini juga sebagai kritik terhadap penyelewengan tujuan bernegara oleh sebagian oknum dan penguasaan negara untuk kepentingan politik segelintir orang. Pada dasarnya negara didapati dari hasil kerja keras kesatuan manusia, ia terdiri dari banyaknya bangunan, komunitas manusia, corak budaya dan berbagai macam institusi. Kesemuanya itu merupakan pengembangan karakter manusia dan memberikan sebuah pola kebiasaan pada manusia. Driyarkara coba membahasakannya dengan membagi pada dua pembahasan

II.3.2.2 Kebudayaan¹¹

- Adanya ungkapan membentuk kepribadian nasional dimana ungkapan ini memiliki dua arti yaitu pertama manusia sebagai warga suatu bangsa dan yang kedua kepribadian suatu bangsa sebagai warga keseluruhan. Kata kunci dari pembahasan ini adalah bagaimana manusia mampu mengeluarkan kepribadiannya yang mewakili identitas suatu bangsa dan ini bisa dilakukan dengan berada bersama dan membangun diri pada ranah alam jasmani. Untuk membentuk kepribadian nasional tentunya dimulai dari membentuk kebudayaan nasional dimana kebudayaan diakui sebagai ikon dari karakteristik masyarakat. Kebudayaan nasional artinya kebudayaan yang berupa milik sendiri dari suatu kebangsaan. Kebangsaan dan kebudayaan, kedua hal itulah yang membentuk kepribadian nasional. Kebudayaan merupakan adaptasi manusia dengan alam, bukan hanya mengambil keuntungan dari alam melainkan juga melakukan pengadaan dari materi yang tidak disediakan oleh alam.
- Kepribadian nasional harus merupakan penjelmaan dari sifat-sifat yang baik dari bangsanya. Kondisi yang serba modern dan arus globalisasi yang tinggi akan membuat perubahan terhadap karakter putra bangsa, namun sesungguhnya kita pun harus menyadari bahwa cara-cara kolot dalam yang selama ini terkandung dalam kebudayaan asli Indonesia

¹¹ Driyarkara tentang *Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1980, hal 7-40.

menyembunyikan penjagaan kesusilaan. Percampuran dua kebudayaan atau lebih pada hakikatnya mampu meningkatkan kapasitas kepribadian nasional suatu bangsa. Kepribadian nasional pun bisa dikatakan memiliki dua unsur, yaitu baik (satria) dan buruk (denawa). Tidak ada sebuah contoh yang mampu diberikan untuk mengatakan bahwa semua kepribadian nasional itu berisi sesuatu yang baik saja. Menurut Driyarkara hal itu dikarenakan sifat denawa yang tidak akan musnah sampai ke akarnya.

- Kepribadian Bangsa

Bangsa sebagai kepribadian adalah suatu kondisi dimana bangsa dalam bersikap merunut kepada caranya yang khusus dalam kehidupan dan pembangunan dirinya serta berdasarkan pandangannya pada alam semesta.

- Driyarkara juga memaparkan sebuah konsep yang menarik dengan tema permainan. Permainan disini diartikan sebagai aktifitas badan yang menjadi fenomena insani. Kenapa begitu? Karena oleh banyak ahli diutarakan bahwa permainan itu disebut sebagai permulaan dari kebudayaan dan juga memiliki peranan yang penting dalam pendidikan¹². Yang dimaksud adalah dengan bermain jiwa manusia menjadi bangkit, bahwa unsur permainan dalam hidup kita merupakan syarat kebudayaan karena dengan dan dalam unsur itu manusia mengalami diri menjadi totalitas dan bebas yang menjadi syarat munculnya kebebasan. Permainan adalah suatu *human fenomen* karena mengandung unsur upaya membebaskan diri dan menjadikan diri ini bebas. Inti dan arti dari permainan adalah sebuah aktifitas manusia yang menghendaki, menuju sesuatu dan menjadikan aktifitas sebagai suatu media. Dalam beraktifitas, sesuatu tidak dikatakan sebagai aktifitas karena memiliki pamrih, oleh sebab itu di situ manusia mengikat diri dengan dan oleh pamrih tersebut. Namun tidak halnya

¹² Pada buku Filsafat Manusia yang diterbitkan oleh Kanisius terbitan tahun 1978 pada seri *Orientasi*, no 2 pada poin ke 42-48 terdapat gagasan Driyarkara mengenai makna permainan sebagai bagian dari budaya dan memiliki arti yang luar biasa dalam kehidupan kita sehari-hari.

dengan permainan, sejauh mungkin pamrih tersebut harus dihilang dan fokus terhadap tujuan dari permainan itu sendiri. Dengan begitu maka akan tercipta atmosfir permainan yang sportif dan adil. Permainan adalah pembebasan dari sifat pamrih yang selalu berada disekitar kehidupan manusia. Dengan menghindari pamrih dan fokus terhadap tujuan permainan maka rasa kalah tidak akan membuat ia menjadi jengkel serta ia akan menjadi pribadi yang utuh karena tidak terbagi-bagi dalam tujuan-tujuan lainnya yang tidak berhubungan dengan permainan itu sendiri.

- Dua unsur pokok dari konsep permainan adalah adanya *Eros* dan *Agon*. *Eros* dimaknai sebagai cinta dan *Agon* diartikan sebagai perjuangan, mengalahkan perlawanan, dan keperwiraan. Kombinasi dari kecintaan dengan sebuah upaya perlawanan menjadikan permainan menjadi menarik dan membuat pemain berupaya menghindari kecurangan karena kecintaannya pada permainan tersebut. Hal ini mengajarkan manusia untuk memahami bahwa dalam hidup dibutuhkan perjuangan dan niat yang luhur dalam menjalankan kehidupan. Namun juga perlu disadari bahwa terkadang dalam hidup ada kekalahan yang harus bisa kita terima. Dalam hal ini Driyarkara memberikan sebuah pedoman permainan yaitu :

Bermainlah dalam permainan, tetapi janganlah main-main!

Mainlah dengan sungguh-sungguh, tetapi permainan janganlah dipersungguh.

Kesungguhan permainan terletak dalam ketidak-sungguhannya,

Sehingga permainan yang dipersungguh, tidaklah sungguh lagi.

Mainlah dengan eros, tetapi janganlah mau dipertainkan eros.

Mainlah dengan agon, tetapi janganlah mau dipertainkan oleh agon.

Barang siapa mempermainkan permainan, akan menjadi permainan permainan.

Bermainlah untuk bahagia, tetapi janganlah mempermainkan bahagia.

II.3.2.3 Pendidikan¹³

Keaktifan Driyarkara menuangkan pemikirannya mengenai pendidikan bisa dikatakan dimulai ketika ia berpidato sebagai dekan PTGP Sanata Dharma pada tanggal 17 Desember 1955 dimana menuai banyak pujian. Saat itulah ia mulai dikenal sebagai filsuf pendidikan pula. Secara umum Driyarkara memandang tiga hal menyangkut pendidikan yaitu :

1. perubahan zaman yang berpengaruh dalam pendidikan anak muda. Dimana ia meyakini akan adanya jarak pandangan dari kaum muda dengan kaum tua yang berpotensi menghadirkan konflik antar generasi
2. perlunya pendidikan guru sekolah. Guru dihadapkan sebagai pemain kunci dalam pendidikan formal dan selayaknya mampu dibekali dengan berbagai macam pelatihan-pelatihan mengajar.
3. pembentukan sikap berbangsa melalui pendidikan nasional. Pemerintah memiliki peranan dalam mengkader sikap berbangsa pada generasi muda dengan pendidikan sebagai salah satu alat untuk mencapai hal itu.

Secara umum terkait pandangan Driyarkara terhadap filsafat pendidikan adalah bagaimana momen mendidik itu dipakai sebagai media "memanusiakan manusia". Pada bab selanjutnya pembahasan mengenai pemikiran Driyarkara akan dibahas dengan lebih rinci.

¹³ *Driyarkara tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1980, hal 32-59.

BAB III

Filsafat Pendidikan Driyarkara:

Suatu Harmonisasi antara Eksistensialisme, Pendidikan, dan Kebaikan.

Melihat sejarah ilmu pengetahuan maka dapat dikatakan bahwa filsafat memiliki andil yang cukup besar dalam merumuskan pengetahuan. Kita dapat mengenal dengan baik mengenai awal mula ilmu pengetahuan yang lahir pada zaman Yunani kuno dimana manusia mulai memahami potensi yang terdapat pada dirinya sendiri dengan mencoba merumuskan secara ilmiah apa yang terjadi pada alam semesta ini. Proses memaknai ini pada akhirnya menimbulkan ilmu pengetahuan. Tahapan ini membuat manusia mengalihkan pandangannya terhadap dogma agama dan mencari tahu sendiri akan proses yang terjadi pada alam melalui tinjauan ilmiah. Dari sini muncullah apa yang dinamakan sebagai filsafat.

Dari sekian banyak para pemikir memberikan definisi terhadap makna filsafat, penulis mencoba mengambil salah satunya yang pernah diungkapkan oleh Harold Titus, yaitu:

1. Filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara kritis.
2. Filsafat adalah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang sangat kita junjung tinggi.
3. Filsafat adalah usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan
4. Filsafat adalah analisis logis dari bahasan dan penjelasan tentang arti konsep

5. Filsafat ialah sekumpulan problema yang langsung mendapat perhatian manusia dan dicarikan jawabannya oleh ahli filsafat (Jalaluddin dan Said, 1994:9)

Beragamnya kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia membuat ilmu pengetahuan berkembang, filsafat yang menjadi sumber dari semangat pencarian pengetahuan pun lambat laun masuk kedalam spesifikasi ilmu. Filsafat mulai dibagi-bagi menjadi beberapa sub keilmuan seperti filsafat manusia, filsafat sosial, filsafat ketuhanan, filsafat pendidikan, dan lain sebagainya dimana semua sub dari filsafat tersebut tidak melupakan tujuan dari filsafat itu sendiri yaitu mencari kebajikan.

Pada masalah yang sudah pernah penulis sampaikan pada bagian sebelumnya bahwa penulisan ini bertujuan untuk mencari hubungan antara proses pendidikan dengan kebudayaan untuk membentuk kepribadian nasional seperti yang sudah pernah disampaikan oleh Driyarkara. Pada bab ini penulis ingin membuka pembahasan kita dengan mendefinisikan terlebih dahulu mengenai filsafat pendidikan yang merupakan salah satu sub bagian dari filsafat itu sendiri.

Sebelum memasuki pemikiran filsafat pendidikannya Driyarkara ada baiknya jika kita memahami terlebih dahulu pengertian dari filsafat pendidikan itu sendiri. Adanya banyak pengertian mengenai filsafat pendidikan walaupun secara garis besar apa yang disampaikan oleh beberapa filsuf pendidikan tidak berbeda, namun disini penulis ingin mengambil beberapa definisi agar memudahkan kita memaknai filsafat pendidikan dan menghubungkannya dengan apa yang disampaikan oleh Driyarkara. Filsafat pendidikan adalah aktifitas pikiran yang teratur sehingga menjadikan filsafat sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan. Ia di definisikan sebagai kaidah filosofis dalam bidang pendidikan yang menggambarkan aspek-aspek pelaksanaan falsafah umum dan menitikberatkan pada pelaksanaan prinsip-prinsip dan kepercayaan yang menjadi dasar dari filsafat umum dalam upaya memecahkan persoalan-persoalan pendidikan secara praktis.

Menurut John Dewey¹⁴ filsafat pendidikan merupakan suatu upaya pembentukan kemampuan dasar yang fundamental seperti daya pikir (intelektual) dan daya perasaan (emosional), dan pada akhirnya membentuk karakter manusia. Filsafat pendidikan merupakan ilmu yang hakikatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam bidang pendidikan. Secara sadar kita memahami bahwa ada dua unsur yang ingin dibentuk dalam situasi mendidik yaitu intelektual dan sisi emosional, dalam ruang-ruang kelas dapat kita lihat tenaga pendidik mencoba memastikan peserta didiknya mengalami perkembangan yang baik terhadap kedua unsur tersebut. Dewey pernah berujar pada suatu waktu ia mengatakan, "jika kita bersedia untuk memahami pendidikan sebagai sebuah proses pembentukan pendapat-pendapat mendasar, bersifat intelektual dan emosional, tentang alam serta tentang sesama manusia, maka filosofi dapat dirumuskan sebagai teori umum tentang pendidikan, karenanya pendidikan tidak disubordinasi oleh apa pun juga untuk menyelamatkan lebih banyak lagi pendidikan".¹⁵

Dewey menambahkan kembali dengan mengatakan bahwa tidak ada cara lain yang lebih baik menyadari tentang apa tujuan filosofi itu ketika ia hidup, bukannya saat ia menjadi barang antik, kecuali dengan menanyakan pada diri sendiri kriteria apa, sasaran apa, pola panutan apa, yang harus mengendalikan kebijakan-kebijakan pendidikan serta pelaksanaannya. Pertanyaan semacam itu jika diajukan dan dijawab secara sistematis akan menerangi hal-hal yang secara moral dan intelektual merupakan landasan-landasan kegiatan manusia.¹⁶

Dalam hubungan antara filsafat secara umum dan filsafat pendidikan, filsafat pendidikan memiliki beberapa batasan yaitu :

1. Filsafat pendidikan berusaha untuk menjelaskan pengalaman bermanusia yang telah didapatkan agar sesuai dengan kehidupan baru. Manusia disiapkan untuk menghadapi gejala-gejala sosial

¹⁴ Omi Intan Naomi, peny. *Menggugat Pendidikan: Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999. hlm 221

¹⁵ John Dewey, *Democracy and Education*. New York: Macmillann Co, 1916. hal 45-46.

¹⁶ John Dewey, *Progressive Education: The Ideal and the Reality*, dalam suntingan Ronald Gross, *The Teacher and the Taught*. New York: Dell Publishing Co, 1963. p.x.

kemudian terdapat pula upaya untuk menjelaskan berbagai makna yang menjadi dasar dari konsep-konsep pendidikan dengan beragam aspek tumpuan perhatian manusia.

2. Filsafat pendidikan dipelajari karena mempercayai peran kajian yang sangat penting dalam mengembangkan pandangan terhadap proses pendidikan dalam upayanya memperbaiki keadaan pendidikan. Hal yang menyangkut bimbingan, penilaian, metode, dan sebagainya merupakan tanggung jawab filsafat pendidikan agar menciptakan karakter manusia ditengah-tengah masyarakat.
3. Filsafat pendidikan memiliki prinsip-prinsip, kepercayaan dan konsep yang terpadu satu sama lainnya. Hal ini tentunya bertujuan untuk menjadi dasar atas pernyataan, kurikulum, program, dan kaidah-kaidah pengajaran yang bisa diharapkan untuk menemukan solusi dari permasalahan-permasalahan pendidikan.

Selain itu juga sosok pendidikan itu sendiri dapat dibagi menjadi dua macam yaitu :

1. Praktek pendidikan
2. Ilmu pendidikan sebagai salah satu bentuk teori pendidikan.

Sedangkan filsafat pendidikan dalam arti luas dapat dibedakan menjadi dua macam :

1. Filsafat praktek pendidikan , yang artinya dilakukannya analisis kritis dan komprehensif tentang bagaimana seharusnya pendidikan diselenggarakan dan dilaksanakan dalam kehidupan manusia. Filsafat praktek pendidikan ini juga dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu; (1) filsafat proses pendidikan (filsafat pendidikan) yang membahas tiga masalah pokok meliputi apakah sebenarnya pendidikan itu, apakah tujuan pendidikan itu, serta dengan cara apakah tujuan pendidikan dapat dicapai (Henderson; 1959: 237). (2) Filsafat sosial pendidikan yang merupakan analisis kritis dan komprehensif tentang bagaimana seharusnya pendidikan

diselenggarakan dalam mewujudkan tatanan masyarakat manusia idaman. Dalam hal ini T.W. Moore berusaha untuk menjabarkannya kembali dalam tiga hal yaitu; hakikat kesamaan manusia dan pendidikan, hakikat kemerdekaan dan pendidikan, dan hakikat demokrasi dan pendidikan.

2. Filsafat ilmu Pendidikan merupakan sebuah studi yang diawali dengan analisis kritis terhadap konsep-konsep psikologi pendidikan. Objek dari filsafat ilmu pendidikan ini dapat dijabarkan seperti; Ontologi ilmu pendidikan, Epistemologi ilmu pendidikan, metodologi ilmu pendidikan, dan aksiologi ilmu pendidikan¹⁷.

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar dari pendidik kepada peserta didik untuk perkembangan jasmani dan rohaninya agar memiliki kepribadian yang utama dan ideal, yaitu kepribadian yang memiliki kesadaran moral dan sikap mental secara teguh untuk melaksanakan nilai-nilai yang menjadi pandangan hidup individu ataupun kelompok masyarakat. Tujuan dari proses ini adalah terjadinya proses perkembangan alamiah berupa kedewasaan dan kematangan dari kepribadian manusia. Dengan melihat tugas dan fungsinya maka pendidikan harus dapat menyerap, mengolah, menganalisis, dan menjabarkan aspirasi dan idealitas masyarakat itu dalam jiwa generasi penerusnya.

Banyak pemikir besar yang tertarik untuk menganalisa konsep pendidikan yang baik dan biasanya ini dilakukan dengan beragam cara seperti melakukan kritik terhadap alur pendidikan yang sudah dibuat ataupun juga dengan berupaya mengembangkan konsep-konsep yang sudah ada. Salah satu dari tokoh filsafat pendidikan adalah Driyarkara. Ciri khas dari seorang Driyarkara adalah ia lebih sering menganalisa permasalahan yang terjadi di lingkungan sosial, bukan hanya di Indonesia saja melainkan juga kondisi yang terjadi di dunia. Rangkaian fenomena yang ada coba ia hubungkan dengan konsep fitrah manusia ketika ia bereksistensi. Pada pandangannya terhadap pendidikan Driyarkara mengemukakan keprihatinannya terhadap tiga hal, yaitu pertama adalah perubahan zaman yang memiliki dampak dalam masalah pendidikan pada anak

¹⁷ Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda, 2006, hal 15.

muda, baik secara semangat, pengajaran, maupun secara kurikulum. Kedua, adalah kebutuhan untuk perlunya diadakan pendidikan guru sekolah mengingat tugas dan tanggung jawab yang harus ia kerjakan nantinya dirasa dibutuhkan keterampilan lebih yang dikuasai; dan yang ketiga, pembentukan sikap berbangsa yang diwujudkan melalui pendidikan nasional. Pada beberapa hasil pemikirannya nampak dengan jelas upaya Driyarkara dalam mengetengahkan pendidikan sebagai pemecah masalah yang terdapat di dunia ini, sebagai solusi dalam pertanyaan mengenai upaya manusia untuk memenuhi kepuasannya dengan kelewat batas dan melanggar fitrah sejati dari manusia itu sendiri.

III.1 Definisi Pendidikan Driyarkara

Tidak bisa dipungkiri bahwa peristiwa mendidik dan didik merupakan perbuatan yang fundamental, karena tindakan itu tidak hanya dilakukan di ruang-ruang sekolah melainkan juga terjadi di bilik-bilik rumah tiap orang. Artinya, pendidikan dianggap sebagai perbuatan yang mengubah dan menentukan hidup manusia. Bagi peserta didik pendidikan menjadi berarti buat mereka karena dengan menerima pendidikan dia tumbuh menjadi manusia dan "label" pendidikannya pun akan melekat padanya selama hidup. Bagi pendidik peran pendidikan pun juga menjadi jelas karena mendidik berarti menentukan suatu sikap. Sikap ini sebenarnya juga sudah teruji pada di beberapa kesempatan yang melalui kehidupan manusia, seperti perkawinan, memilih pekerjaan, atau bahkan ketika memutuskan pindah rumah. Namun seluruh sikap yang penuh dengan kekompleksannya ini sangat padat, di situ termuat juga penentuan prinsip-prinsip hidup, nilai-nilai insani yang membangun seluruh hidup. Ada pertimbangan manusia tidak bisa setia kepada norma-norma yang dia akui atau ditetapkan dalam hidupnya, dan kemungkinan antara setia dan tidak setia tersebut tidak akan membuat manusia bisa mendidik jika ia tidak setia. Pendidikan itu hanya akan ada sejauh pendidik setia kepada norma-norma yang berlaku.

Secara harfiah isi dari pendidikan sebagai tindakan fundamental adalah pemanusiaan manusia muda (anak) dan ini berarti *homonisasi* dan *humanisasi*. Keduanya memiliki arti bahwa pengangkatan manusia muda sampai sedemikian

tingginya sehingga dia bisa menjalankan hidupnya sebagai manusia dan membudayakan diri. Perwujudan dari konsep ini terdapat pada pendidikan primer yang terdapat pada ruang lingkup keluarga yang meliputi bapak-ibu-anak (tritunggal pendidikan primer). Bagi manusia, berketurunan bukan hanya melahirkan secara biologis, melainkan pula harus menaikkan tingkatannya dengan melahirkan secara insani, yang berarti membawa anak ke tingkat manusia; dan ini berarti pendidikan. Pendidikan tampak sebagai suatu bentuk hidup bersama, memasukan manusia muda ke dalam alam nilai-nilai dan kesatuan antar pribadi yang mempribadikan.

Pendidikan kerap kali dikatakan sebagai aktivitas fundamental dan tampak dengan jelas bahwa ketika manusia pada masa Yunani kuno memutuskan untuk lebih memahami filsafat lewat akademi-akademi yang disediakan, maka terbentuklah sebuah fenomena pendidikan. Fenomena (*phainomenon*) adalah sesuatu yang tampak di depan mata. Jika kita memasukkannya dalam pengertian fenomena pendidikan maka harus ada penjelasan lebih dalam terkait hal ini. Jika makna fenomena adalah tampak di depan mata, yang berarti mengharuskan kehadiran fisik di depan kita, yang mampu kita rasakan, maka hal itu perlu di definisikan ulang pada pembahasan pendidikan. Pendidikan bukanlah terbatas pada perilaku yang diberikan label seperti yang terjadi pada ruang-ruang kelas di sekolah maupun di akademi, ia tidak sempit dan terbatas pada tersedianya kurikulum dan pengajar yang kita sebut sebagai guru ataupun dosen. Seorang anak yang sedang memperhatikan ayahnya membetulkan mobil tidak akan pernah diungkapkan oleh sebagian orang bahwa sesungguhnya si ayah tersebut sedang memberikan pendidikan kepada anaknya. Kenapa bisa begitu? Karena memang tidak pernah ada label pendidikan disana dan pendidikan saat ini selalu dikotomikan sebagai institusi saja. Dengan contoh ini penulis ingin mengatakan bahwa tidak ada satu perbuatan yang berdiri sendiri yang sudah berupa pendidikan.

Makna dari fenomena pendidikan adalah seperti itu, bagaimana kita mampu menyadari bahwa segenap perilaku kita merupakan upaya mendidik kepada orang lain apalagi jika memang hal itu tertuju kepada peserta didik (anak).

Untuk sementara cukuplah penjelasan bahwa memberi arti tidak terjadi dengan semauanya. Dalam perbuatan manusia arti tidak hanya diberikan, melainkan juga dibuat dan karena dibuat maka harus ada bahannya. Yang dimaksudkan disini adalah bahwa situasi yang ada secara potensial sudah harus mengandung arti itu. Manusia tidak hanya memberi arti, melainkan juga harus diambil. Arti yang dibangun oleh manusia itu berupa kemungkinan dalam situasi yang dihadapinya. Jika mendidik dianggap sebagai memberi arti tertentu, maka baik dari pihak pendidik maupun dari pihak peserta didik serta keadaannya harus ada kemungkinan¹⁸.

Dalam hal ini mendidik adalah serupa dengan perbuatan manusia lain yang sifatnya mendalam. Itulah yang disebut sebagai fundamental dimana perbuatan yang seolah-olah menyentuh akar hidup kita sehingga mengubah dan menentukan hidup itu. Ada banyak sikap-sikap hidup manusia yang fundamental misalnya sikap terhadap moral, sosial, keagamaan, ataupun terhadap kebudayaannya warisan dari nenek moyang. Semua sikap tersebut mengubah, menentukan, dan membangun hidup manusia baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain. Sikap tersebut menyebabkan manusia saling terhubung dan membuat berbagai macam kesatuan dalam hidup kita.

Untuk mengetahui bahwa seseorang sedang didik atau tidak memang akan sulit jika kita memandang dan memantau adakah aktifitas mendidik yang sedang dia lakukan. Pada akhirnya hanyalah sebuah akhir yang mampu memperlihatkan seseorang yang terdidik atau tidak, dan lingkunganlah yang bisa memberikan putusan terhadap hal tersebut. Sebenarnya ada juga tindakan konkret sehari-hari yang -terlepas dari institusi pendidikan- mampu dikenal sebagai perbuatan mendidik, hanya saja tidak bisa kita lepaskan dari waktu lampau kita. Driyarkara menyebutkannya pada sebuah contoh ketika seorang anak diminta tidak terlibat dalam percakapan orang dewasa oleh orang tuanya. Dikemudian hari si anak akan menyadari bahwa ada sebuah percakapan yang tidak bisa dinikmati oleh setiap

¹⁸ A Sudiarta SJ, dkk., peny., *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2006, hal 275.

orang, bahwa ada rahasia yang harus di hormati¹⁹. Tapi jika kembali pada situasi yang dihadapi oleh anak tersebut maka yang terjadi adalah proses menurutnya anak kepada orang tua, dimana pembelajaran yang bisa dirasakan saat itu adalah si anak menjadi anak yang menurut kepada orang tuanya, bukannya sebuah pemahaman mengenai rahasia yang tidak boleh diketahui oleh si anak tersebut. Jika disimpulkan berarti ada beragam proses pendidikan pada satu kejadian dimana proses pencitraan penangkapan maksudnya bisa dirasakan pada dua masa waktu yang berbeda.

Dalam menggali pemahaman mengenai perbuatan mendidik ada situasi yang harus kita waspadai yaitu ketika menggali lebih dalam serta menganalisis lebih lanjut, kita hanya melihat hal-hal yang nampak saja. Kita memang tidak harus mengamati sesuatu yang tersurat, melainkan harus menunjuk hal yang tersirat dalam yang tersurat. Hal itu karena fenomenologi tidak berarti memandang yang tampak, melainkan memperlihatkan bagaimana manusia mencapai keinsaniannya dalam kompleks situasi tertentu. Bila orang berpikir tentang pendidikan dan mencari sesuatu yang lebih dalam, sangat mungkin bahwa orang hanya samapi ke pergaulannya. Pergaulan layaknya ladang dimana perbuatan mendidik dapat tumbuh subur. Tentunya tidak setiap pergaulan antara orang dewasa kepada anak bisa dikatakan mendidik karena bisa jadi tersirat unsur komersial disana tetapi jika kita hadapkan pergaulan antara orang tua dan anak, walaupun tidak diniatkan untuk mendidik, akan tercipta sebuah pergaulan yang mendidik.

Untuk memudahkan pemahaman mengenai makna pendidikan Driyarkara mencoba memudahkannya dengan memuat beberapa rumusan (hal ini sering kali ia perlihatkan pada beberapa pemikirannya yang lain). Rumusan terhadap pendidikan kurang lebih berisi: *mendidik adalah pertolongan atau pengaruh yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak supaya anak menjadi dewasa*²⁰. Secara kejadian pendidikan itu adalah sesuatu yang harus didapatkan setiap anak sehingga apabila orang tua tidak dapat melakukannya maka

¹⁹ *Ibid.*, hal 279.

²⁰ *Op Cit.*, hal 284

diserahkan kepada orang lain, dimana kondisinya adalah anak tersebut aktif hanya saja ia perlu di tolong.

Uraian diatas sebagai jawaban terhadap mentalitas orang tua pada masa Driyarkara hidup, dimana seharusnya tritunggal pendidikan primer berjalan tetapi ada sebuah celah yang tertinggal sehingga si anak tidak bisa menjadi dewasa dengan seutuhnya. Yang pokok dari kegiatan mendidik adalah pendidikan itu berarti pemanusiaan. Pemanusiaan ini menyangkut dari pihak pendidik maupun dari pihak peserta didik (anak). Berdasarkan pandangan ini maka dapat saya rumuskan bahwa :

1. Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal pendidikan primer, dimana terjadi pemanusiaan peserta didik (anak) dengan mana dia melakukan proses untuk akhirnya memanusiaikan dirinya sendiri sebagai manusia seutuhnya. Ada sebuah konsekuensi yang terkandung disini dan ditegaskan bahwa bapak dan ibu di situasikan sebagai pendidik dan itu menjadi konsekuensi kodrat manusia. Harapannya adalah agar si anak mendapati proses pemanusiaannya dan akan berakhir ketika si anak sudah menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri.
2. Pendidikan berarti memasukkan anak ke dalam alam budaya, atau bahkan memasukan alam budaya ke dalam diri si anak. Intinya ada upaya dari kedua belah pihak (si anak dan budaya) untuk saling memasukkan dirinya. Dalam rangka pikiran ini, maka pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal pendidikan primer, dimana terjadi pembudayaan anak (anak mengenal budayanya), dengan mana dia berproses untuk akhirnya bisa membudaya sendiri sebagai manusia purnawan. Proses pembudayaan ini hadir ketika pendidik berupaya membudayakan anak, dan anak karena dibudayakan itu membudayakan diri sehingga keduanya mengadakan pembudayaan, biasanya dalam tahapan ini yang dimaksud dengan kebudayaan proses menularkan kebiasaan kepada si anak. Manusia tidak mungkin melakukan pembudayaan diri dengan seorang diri tanpa harus

membudayakan alam juga. Akhirnya, dinyatakan bahwa dengan rumusan ini terbukalah jalan untuk memandang dan melaksanakan pendidikan berdasarkan kebudayaan.

3. Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal pendidikan primer, di mana terjadi pelaksanaan nilai-nilai, dengan mana dia berproses untuk akhirnya bisa melaksanakan sendiri sebagai manusia yang seutuhnya. Titik tekan dari pernyataan ini terletak pada upaya penyaluran nilai-nilai yang ada karena upaya ini sudah ada sejak manusia hadir di dunia. Dari segi pelaksanaan hal ini bisa terjadi ketika terjadi perjumpaan antara aktivitas pendidik dan aktivitas peserta didik. Ada upaya melakukan transformasi nilai, namun bukan berarti hal itu berakhir sampai disitu. Dalam kondisi dan situasi yang berbeda ada kemungkinan peserta didik melakukan penyelewengan terhadap nilai-nilai yang sudah diberikan karena adanya "tantangan" lokasi yang berbeda dari "zona amannya" ketika menerima nilai-nilai tersebut. Driyarkara menyebutnya si anak sudah melaksanakan nilai-nilai dalam kondisi yang menggantung, namun disitu justru akan terlihat anak tersebut berproses ke pelaksanaannya sendiri sebagai manusia yang seutuhnya.

Tiga rumusan²¹ tersebut tidak dapat dipisahkan melainkan saling memuat. Tidak mungkin pula pemanusiaan tanpa pembudayaan dan pelaksanaan nilai. Sebaliknya, jika kita berbicara tentang nilai dan kebudayaan hal itu pun tidak mungkin dibahas tanpa memuat pemanusiaan.

III.2 Pendidikan sebagai Problem Eksistensi

Jika melihat sub judul diatas maka dapat disimpulkan bahwa Driyarkara termasuk salah satu filsuf yang pemikirannya berangkat dari manusia, sejauh mana manusia mampu mengerti maksud dan tujuannya untuk hidup. Istilah

²¹ Tiga rumusan tersebut penulis kembangkan dari pandangan Driyarkara terhadap kesatuan antara pendidikan dan peserta didik.

eksistensia sering dipakai oleh kalangan Filsafat Eksistensialisme dalam berbagai arti, akan tetapi secara garis besar istilah tersebut memiliki arti yang tepat yaitu cara manusia berada. Dasar dari pemahaman ini adalah sebuah kesadaran bahwa manusia berhubungan dengan alam materi. Driyarkara memahami problem eksistensi dengan mencoba mengambil beberapa pandangan dari Ponty dan Heidegger dimana kedua filsuf ini memiliki penjabaran yang mampu mempengaruhi pandangan Driyarkara mengenai eksistensi²². Posisi manusia di alam semesta ini adalah ia menjadi pribadi yang tidak pernah puas terhadap kondisi yang ada, jika meminjam istilah Heidegger maka manusia akan selalu muncul dari dirinya sendiri untuk membentuk dirinya sendiri. Manusia menurut Driyarkara merupakan semacam struktur dengan alam, ia adalah tetap ada dengan alam, tetapi juga mendahului sebab ia menguasai, ia mengerti struktur itu dan hukum-hukumnya, ia mengadakan campur tangan.

Pada akhirnya adanya diri kita tidak akan selesai karena manusia selalu merupakan "kebeluman" atau yang lebih tepatnya lagi selalu "membelum". Keberadaan manusia di dunia pada akhirnya membuat ia mau tidak mau mengartikan berbagai macam stimulus-stimulus yang ada. Dunia manusia bisa dikatakan sebagai dunia arti-arti. Dunia bisa memiliki arti karena tiap-tiap benda di alam semesta memiliki potensi tetapi bukan hanya karena benda itu sendiri saja sehingga ia bisa diartikan, melainkan ada campur tangan manusia dalam membangkitkan potensi itu sehingga benda-benda menjadi berarti. Seperti halnya pohon yang memiliki potensi untuk diolah menjadi lemari atau sebagai meja. Dengan jalan pikiran ini bisa disimpulkan bahwa manusia itu dalam kesatuannya dengan alam menjadi sadar, sadar akan kebutuhannya dan sadar akan potensi yang bisa dikeluarkannya. Ia sadar akan diri, sadar akan alam, akan seluruh realitas yang ada. Tidak lupa dalam kesadarannya ia memberi arti, hidup dan menghidupi alam jasmani, segala tindakannya tentunya juga memberikan implikasi terhadap alam sekitarnya. Manusia itu memanusia dan dalam prosesnya itu ia tidak bisa melakukannya tanpa melibatkan alam sekitarnya, memajukan dunianya, ia tidak bisa bangkit tanpa membangkitkan dunianya.

²² Lihat pada bab I bagian kerangka teori dimana penulis mencoba menjabarkan mengenai pemaparan kedua filsuf tersebut terhadap eksistensia.

Lanjutan dari pembahasan manusia mempunyai simplifikasi terhadap alam sekitarnya membuat kita masuk ke dalam proses kebudayaan. Manusia-manusia yang bereksistensi memiliki potensi menghasilkan berbagai macam hal yang mampu menjadikan identifikasi bagi dirinya atau pun kelompok masyarakatnya. Hal ini bisa kita katakan sebagai kebudayaan. Kebudayaan dalam arti yang aktif adalah pengangkatan diri sendiri diatas kodrat alam dan dunia materia dia atas determinismenya dan hal ini tidak lepas dari aturan-aturan yang berlaku. Sedangkan dalam arti yang pasif, kebudayaan adalah hasil-hasil dari pembudayaan (bentuk-bentuk yang tertentu) seperti cara-cara kehidupan dalam berbagai bidang. Dalam pembahasan kebudayaan ada tiga hal yang harus dimiliki dan tidak boleh terpisah-pisah yaitu tematisasi, teorisasi, dan universalisasi. Dengan tematisasi, hidup tidak hanya dijalankan melainkan juga dipakai sebagai sebuah perjalanan yang dinikmati. Pada teorisasi diperoleh pengertian yang lebih mendalam, yang sistematis, dan dinamis. Sedangkan pada universalisasi manusia menjadi mengerti bahwa nilai-nilai yang dialami itu juga berharga untuk orang lain. Ketiga poin tersebut bisa membuat pemilah-milahan terhadap pembahasan dari ilmu, sehingga muncullah apa yang kita kenal sebagai ekonomi, teknik, pendidikan, dan pembangunan semesta. Ketiga poin tersebut menjadi cahaya penyinar untuk mencari jalan keluar dari kesulitan-kesulitan yang kita hadapi.

Sejauh ini makna eksistensi membentuk karakter manusia yang mencoba menaklukkan alam dan mencari tahu jawaban dari misteri yang disajikan oleh alam. Semakin banyak manusia yang menyadari hal itu maka akan terbentuk sekelompok masyarakat dengan ciri khasnya membentuk sebuah kebudayaan dan berada bersama. Pada dasarnya "aku" tidak bisa menjadi manusia kecuali memiliki hubungan dengan "aku" lainnya²³. Konsep bersosial mencoba dihadirkan dari pernyataan tersebut karena pada akhirnya seseorang mau tidak mau akan bertemu dengan seseorang lainnya yang memiliki kesamaan ide dan membentuk sebuah komunitas. Sehingga pada saat ini bisa diambil sebuah rumusan bahwasannya: *manusia yang bereksistensi akan mencoba mengartikan dunianya dan memberikan kemajuan pada dunianya demi kemajuan dirinya, lalu*

²³ Roger Troisfontaines, *De L'Existence a l'etre*, Louvain-Paris, 1953, hal 10.

menciptakan sebuah kebudayaan dan pada akhirnya membentuk sebuah komunitas dimana manusia tidak akan bisa hidup tanpa manusia lainnya. Pada permasalahan inilah pendidikan memiliki peranan dalam memajukan manusia. Seperti yang kita ketahui bahwa tidak mungkin pendidikan hanya akan bisa dilakukan seorang diri, sehingga dengan semakin banyaknya komunitas yang diciptakan maka perkembangan pendidikan pun semakin pesat dan dibutuhkan.

Sosialisasi pada akhirnya membutuhkan sebuah proses komunikasi. Peran komunikasi cukup vital sebagai bagian yang mempermudah perdagangan, sosialisasi, atau bahkan untuk meneruskan peradaban baik ditingkat keluarga maupun ditingkat masyarakat yang lebih besar. Salah satu yang diuntungkan dengan komunikasi adalah pendidikan, karena justru komunikasi adalah roh dari pendidikan itu sendiri, bahkan pendidikan pun berupa suatu komunikasi. Namun bukan berarti komunikasi tidak meninggalkan masalah terhadap posisi eksistensial seseorang. Semakin seringnya kita melakukan komunikasi, yang didalamnya besar kemungkinan memiliki nilai-nilai pendidikan, maka autensitas kita pun semakin berkurang. Semakin seringnya kita mengutip pernyataan seseorang maka ada bagian dari kita yang hilang dan tergantikan dengan pribadi orang lain. Menurut Heidegger, pada umumnya *Dasein* manusia itu sudah menjadi *Vervallen* dan menjadi *das Man*²⁴. Artinya menyeleweng karena diliputi, dijajah, ditentukan sama sekali oleh kata orang, pendapat orang, dan lain sebagainya. Pada bagian ini terjadi proses *dehumanisasi* di mana manusia mulai kehilangan identitasnya sebagai manusia yang lengkap secara identitas.

Terhadap permasalahan tersebut Driyarkara mencoba memberikan penjelasan mulai dari pengertian bahwa manusia sebagai makhluk individu ialah manusia sebagai keseluruhan dipandang sebagai suatu anggota dalam jenis. Manusia sebagai persona ialah keseluruhan itu, tapi dipandang menurut kemampuannya untuk menentukan diri sendiri dan sekitarnya dari dalam. Manusia sebagai personalitas atau kepribadian yaitu persona yang sudah membangun diri sehingga bisa disimpulkan bahwa kepribadian dianggap sebagai

²⁴ A Sudiarja SJ, dkk., peny., *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2006, hal 282

penyempurnaan dari persona. Eksistensi manusia itu tidak dengan sendirinya bersifat autentik karena selamanya manusia mengaktualisasikan dirinya dengan "berada" dan membangun dunianya. Sesuatu hanya bisa disebut sempurna jika berkembang sesuai dengan dirinya sebagai bakat. Manusia harus memiliki bakat kesatuan, karena ia harus menyatukan dirinya sendiri. Sehingga bisa dikatakan bahwa secara fitrah manusia memang diharuskan bersatu sehingga menjadi penuh proses autensitasnya. Manusia itu akan semakin penuh kepribadiannya jika ia makin menyatukan keadaan-keadaannya yang sedang dialami sehingga seolah-olah menjadi satu pengalaman dan jika ia menyatukan keadaan-keadaannya yang kemudian susul-menyusul sehingga menjadi suatu sejarah²⁵. Dengan begitu semakin nyata peran yang harus dipegang oleh pendidikan dalam konsep autensitas manusia yaitu untuk menjaga kemurnian semangat manusia dengan persatuannya dengan manusia lainnya.

Pada kehidupan manusia di tingkatan sosial pendidikan menjadi dimudahkan dengan adanya komunikasi. Problem autensitas telah dijawab oleh Driyarkara dan sekaligus memuluskan jalan terhadap pentingnya peran pendidikan dalam mentransformasikan pengetahuan dari manusia tua ke manusia muda. Permasalahan autensitas pun sebenarnya bisa diselesaikan dengan permasalahan pendidikan, mengingat pada kondisi saat ini bangsa Indonesia hampir tidak memiliki identitasnya sendiri terutama di bidang ekonomi dan perdagangan. Kita sebagai bangsa dan negara yang mempunyai kepribadian sendiri, kita pun mempunyai eksistensi sendiri, namun dalam eksistensi yang autentik dari suatu masyarakat dan negara tentulah harus termasuk produksi dan distribusi sandang dan papan yang memadai. Pada beberapa pemenuhan untuk manusia inilah bangsa Indonesia masih belum bisa menjaga identitasnya. Secara kritik maksud Driyarkara yang ingin disampaikan adalah bahwa bangsa ini belum autentik bisa menyatakan eksistensinya sehingga dibutuhkan solusi. Pendidikanlah dianggap sebagai salah satu solusinya untuk menyiapkan kader baru yang mampu mempertahankan keautentikan bangsanya.

²⁵ C.D Broad, *Philosophy and Psychical Research*, London, 1953, hal 161.

III.3 Pendidikan dalam Menghadapi Perubahan Zaman

Melihat kondisi dunia sekarang tentunya tidak bisa samakan dengan kondisi dunia 40 tahun dulu, atau bahkan 100 tahun yang lampau. Hal ini disebabkan dunia berkembang, tiap detiknya ada perubahan, ada penemuan dimana tiap komunitas beradaptasi sesuai dengan kebutuhan yang di inginkan. Semenjak manusia mengalami revolusi industri di Inggris maka tiap teknologi yang diciptakan membuat dunia berkembang mengikuti setiap alat atau pemikiran yang berlaku saat itu. Dalam sejarah modern manusia telah mengalami dua kali Perang Dunia dimana dampak dari perang tersebut cukup besar bagi perkembangan tiap-tiap bangsa, penemuan kapal laut membuat adanya sistem penjajahan yang dilakukan bangsa asing, dan bahkan ditemukannya mesin uap membuka lahan pekerjaan semakin berkurang namun lambat laun menjadi meluas karena semakin banyak aplikasi ilmu yang terbuka dan membutuhkan tenaga kerja. Inilah yang dimaksud sebagai dunia yang berkembang.

Perubahan zaman biasanya tidak dialami oleh suatu bangsa seorang diri tanpa ada campur tangan pihak asing. Indonesia tidak akan mengenal sistem perang gerilya apabila VOC tidak datang ke Indonesia dan menjajah negeri ini, ada sebuah hasil strategi dan adaptasi terhadap sistem pertempuran pribumi saat itu untuk mengalahkan senjata api Belanda dimana pejuang Indonesia hanya memakai bambu runcing. Begitu juga dengan apa yang dialami Jepang ketika modernisasi barat datang melanda negeri Sakura tersebut, pakaian barat dengan jas sebagai ciri khasnya mulai lambat laun menggantikan kimono, dan pedang samurai tidak lagi menjadi alat pelindung negara tersebut melainkan sudah berganti dengan senjata api, meriam dan jet-jet tempur.

Ada sebuah integrasi disini, yaitu keadaan dari banyak unsur yang merupakan suatu keseluruhan dan keutuhan. Ini seperti menggabungkan seluruh pribadi-pribadi yang berbeda dan diminta bekerja sama untuk melakukan suatu

tujuan bersama. Integrasi akan berhasil dengan baik ketika tujuan berhasil diraih dimana orang-orang tersebut mampu bekerja sama untuk menyelesaikan tugasnya dan mengatur beberapa perangkat dalam timnya untuk memudahkan kinerja mereka. Integrasi dalam arti sosiologis dan psikologis bisa bersifat masyarakat kecil atau besar. Keluarga, desa, negara bisa merupakan bentuk dari integrasi. Simbol dari integrasi ini bisa berupa rumah, desa atau bahkan suku bangsanya yang membuat seseorang menjadi nyaman berada di daerahnya. Integrasi menciptakan sebuah suasana dimana manusia mengalami situasi sosial yang kondusif untuk mencapai tujuan hidupnya.

Mendidik adalah membentuk manusia muda sehingga ia menjadi keseluruhan yang utuh sehingga ia bisa dikatakan merupakan integrasi. Integrasi ini layaknya sebuah harmonisasi antara pihak-pihak yang terkait dengan keberlangsungan hidup pada suatu wilayah, bukan hanya dengan manusia tetapi juga dengan alam. Keadaan disintegrasi tentunya tidak akan membuat pendidikan menjadi sesuatu yang berjalan dengan lancar. Permasalahan akan timbul di ruang lingkup dunia yang kini sudah penuh dengan integrasi dari banyak hal, ketika perubahan sosial dan rohani dengan sendirinya mengakibatkan seribu satu masalah dalam dunia pendidikan karena akan mengakibatkan beragamnya situasi pendidikan. Perubahan yang cepat disinyalir menjadi ancaman yang cukup berat dalam mengaplikasikan pendidikan yang baik kepada peserta didik

Dalam sejarahnya sebelum republik ini terbentuk dan tertata dengan rapih sistem sosial masyarakat Indonesia telah terbentuk pada tiap-tiap desa yang tentunya terkadang antara desa yang satu dengan yang lainnya tidak sama. Desa itu merupakan kesatuan yang sangat bulat, namun bukan kesatuan buatan seperti layaknya serikat buruh atau bahkan sebuah perusahaan melainkan sebagai kesatuan hidup (*Gemeinschaft*). Tentunya dari tatanan kehidupannya belum terlalu kompleks, cara yang dipakai sangat sederhana, dan upaya pemenuhan kehidupannya tidak serumit saat ini. Kesatuan itu dapat kita pandang sebagai kesatuan ekonomi, meskipun pelaksanaannya ekonominya masih terbatas tidak seperti sekarang dengan menerapkan kebijakan moneter dan memperhatikan kondisi inflasi. Ekonomi dijadikan sebagai kebutuhan untuk berkumpul dan

pelaksanaannya hanyalah berupa pertanian dan ternak yang dipakai sebagai alat ekonomi. Hal ini mungkin dipahami karena masyarakat desa tidak memiliki perasaan haus akan kebutuhan seperti layaknya ciri khas masyarakat modern yang umumnya tinggal di perkotaan. Religi berperan untuk menahan nafsu duniawi manusia untuk bertindak lebih jauh lagi dan membuat masyarakat desa nyaman dengan pola hidup sederhana dan menjaga kesatuan desa.

Antara desa dan penduduknya ada hubungan yang sangat erat yang tidak cukup diterangkan dari sudut ekonomi saja. Bagi manusia-desa, tanah nenek moyang adalah sesuatu yang suci dan masyarakat desa hanya akan merasa tenang dan senang jika hidup dalam wilayah itu. Dalam kehidupan desa agama atau kepercayaan memiliki kedudukan yang sangat penting, sebagai contoh kita dapat melihat penduduk suku Tengger dan Badui dimana religi dipandang sebagai tujuan dari kehidupan desa, banyak yang percaya bahwa tanah tersebut merupakan amanah dari Tuhan kepada mereka untuk dikelola dan dijaga dengan sebaik-baiknya. Sehingga tidak jarang kehidupan desa ditentukan oleh religi. Kita mengenal dalam tradisi masyarakat Indonesia dengan istilah selamatan, 30 harian, 100 harian, dan berbagai macam ritual yang mengikat penduduk desa ketika bertepatan dengan momen-momen tertentu. Pada dasarnya desa tidak dikenal gerakannya sebagai pusat ekonomi yang identik dengan produksi, melainkan sebagai pusat ketenangan dengan religi sebagai pntu utamanya.

Unsur-unsur pokok dalam tiap integrasi adalah²⁶ :

1. Kepercayaan manusia dengan adanya hubungan dengan "dunia yang tidak terlihat"
2. Hubungan dengan tanah kelahiran yang sangat erat
3. Hubungan antar manusia yang berupa keluarga
4. Suatu bentuk masyarakat yang anggotanya mengerti seluk beluk dari masyarakatnya itu sendiri
5. Kehidupan material yang layak karena orang mengerti bagaimana mencari kehidupan.

²⁶ Basis, Tahun IX, November- Desember, 1959, hal 57-62.

Pembahasan diatas merupakan pemaparan dari bentuk masyarakat asli dari bangsa Indonesia, namun bukan berarti kemudian masyarakat Indonesia tidak mengalami perubahan. Lambat laun terjadi gerak perubahan yang intensif sehingga terbentuklah sistem masyarakat yang melibatkan beberapa desa dan dinamakan sebagai kerajaan. Pada bentuk ini potensi konflik yang dihadirkan cukup beragam walaupun semangat hidup yang diiringi dengan kepercayaan masih dipegang teguh. Sebelum VOC masuk ke Indonesia ada penambahan kebutuhan dari kerajaan yaitu kebutuhan melakukan perdagangan lintas wilayah dan juga kebutuhan untuk menambah wilayah kerajaan tersebut. Peperangan sudah mulai menjadi bagian dari kerajaan yang tentunya hal itu tidak pernah ada pada masa "pemerintahan desa". Begitu VOC masuk mulailah kerajaan-kerajaan yang ada di Indonesia (terutama di Pulau Jawa) menerapkan sistem feodalisasi dengan menampilkan sosok raja yang kharismatik dengan busananya yang mewah, istananya yang megah, pengikutnya yang banyak, dan lain sebagainya. Hal ini juga diikuti oleh para pangeran, bupati, dan priayi. Ada proses pembayaran pajak dari penduduk desa kepada pemegang otoritas wilayah (bupati) yang pada akhirnya menimbulkan kondisi mental penguasa menjadi pihak yang menerima hasil dari rakyat saja tanpa ikut bekerja layaknya rakyat desa juga.

Di sisi lain tercipta sebuah mental kesatuan antara rakyat dengan raja dan bangsawan ketika sama-sama melakukan penaklukan kepada kekuatan asing ataupun peperangan kepada kota-kota di pesisir pantai Pulau Jawa. Ada sebuah simbol yang ditonjolkan oleh raja dan bangsawan sehingga mereka dijadikan patokan keluhuran. Keluhuran dan cahaya dari keraton dianggap menjadi contoh yang dapat ditiru dalam berbagai macam proporsi. Gelar bangsawan memiliki penilaian lebih di mata masyarakat karena mampu menghadirkan citra yang heroik dan tentunya masih berkaitan dengan garis keturunan dari leluhur yang agung dan juga kepercayaan masyarakat yang kuat.

Saat ini bisa dikatakan konsep feodalisme berangsur-angsur menghilang, walaupun masih ada di beberapa mental masyarakat Indonesia sekarang, namun secara sistem kenegaraan hal itu tidak berlaku lagi. Situasi masyarakat yang acap kali akrab dengan perubahan tentunya mempersiapkan manusia yang siap dalam

perubahan tersebut dan memiliki *mind set* masyarakat yang mampu mengkreasikan pemikiran akan perubahan juga. Pada pendidikan sebenarnya juga memerlukan integrasi, baik dari pihak yang mendidik, dari keadaan atau situasi yang berlaku baik dalam skala kecil maupun besar. Kritik Driyarkara terhadap perubahan zaman dengan praktek pendidikan adalah adanya perubahan nilai-nilai yang seharusnya menjadi alat integrasi bangsa ini menjadi hilang seiring dengan perkembangan zaman, dan tentunya hal itu bukan feodalisme. Hilangnya pola tingkah laku (*gedragsspatroon*) membuat masyarakat Indonesia terhanyut dalam perubahan zaman dan melupakan model integrasi antara pendidik dengan peserta didiknya. Permasalahan yang sering timbul pada masyarakat yang mengalami perubahan adalah hilangnya rasa hormat-menghormati yang dahulu dikenal dengan tutur bahasa yang baik dan digantikan dengan gaya bicara yang kasar demi nama hak asasi manusia. Lambat laun negara ini akan mulai masuk pada tingkatan disintegrasi yang semakin parah (Driyarkara sudah menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia sudah masuk ke jalur disintegrasi)²⁷.

Perubahan zaman memberikan tantangan tersendiri bagi pelaksanaan pendidikan, bagaimana pendidikan tetap berupaya mengajak manusia untuk berintegrasi dengan mengetahui siapa jati dirinya sesungguhnya. Daya tarik dari perubahan akan berujung kepada hilangnya jati diri masyarakat, dimana yang awalnya memiliki mentalitas untuk condong kepada kesatuan dan ketentraman kini berubah menjadi model manusia yang haus akan materi dan menjadi manusia yang gila akan kedudukan. Pada konteks ini Driyarkara mencoba menyadarkan kita semua bahwa pendidikan memiliki tugas yang cukup berat untuk memastikan terjadinya integrasi antar manusia peserta pendidikan dan memastikan nilai-nilai luhur yang ada tetap ada untuk mengarahkan manusia kepada fitrah kesatuannya.

III.4 Problematika Guru Sekolah Menengah²⁸

²⁷ *Ibid.*, hal 62.

²⁸ A Sudiarja SJ, dkk., peny., *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2006, hal 314.

Adanya perkembangan yang cepat yang melanda dunia membuat berbagai macam problem bagi kita untuk segera beradaptasi terhadap perkembangan tersebut. Hal yang dikhawatirkan saat itu adalah ketika perubahan tersebut mengganggu proses pendidikan bagi peserta didik. Pendidikan yang dimaksud tentunya adalah proses memanusiakan manusia muda menjadi manusia seutuhnya. Tentunya ada kekhawatiran pada beberapa tingkatan umur anak didik yang berpotensi mengalami keguncangan baik secara fisik maupun mental dalam mengalami perubahan, padahal disatu sisi ia sedang mengalami proses pendidikan.

Pada poin ini Driyarkara mengambil sebuah porsi terhadap perlunya proses pendidikan yang lebih intensif kepada para tenaga pendidik yang mengajar di tingkat sekolah menengah. Kenapa sekolah menengah? Karena pada usia-usia sekolah menengahlah anak didik mengalami proses pencarian jati diri yang lebih dalam dan rentan terhadap perubahan-perubahan sehingga kemungkinan anak menjadi baik ataupun buruk dapat terjadi pada usia-usia seperti ini. Sebagai *benchmark* cobalah kita tengok proses pendidikan guru di negara-negara maju yang memiliki perhatian lebih dibandingkan proses karir manapun. Lamanya pendidikan bagi calon guru di negara-negara Eropa berkisaran antara 4-7 tahun. Ini menjadi parameter kesungguhan dari kebijakan negara-negara tersebut seperti Norwegia, Swedia, dan Prancis untuk memajukan sumber daya manusianya yang dikemudian hari akan menggantikan orang-orang saat ini dalam mengelola negara.

Pada dasarnya yang perlu diperhatikan dalam mengelola sebuah sekolah ataupun universitas adalah bagaimana mengkreasikan sebuah kurikulum yang bisa beradaptasi terhadap perubahan dan tetap menjunjung tinggi tujuan dari kehidupan manusia itu sendiri. Ada upaya pengarahan membuat manusia menjadi lebih baik secara konsep dan praktik, membuat manusia mengetahui fitrah kehidupannya. Dari sekolah semua hal bisa terjadi pada masa depan dari anak didik. Siapa sangka jika Adolf Hitler yang dikenal sangat pendiam, rajin, jujur, dan pintar disekolah menjadi seorang pemimpin negara adidaya dengan melakukan penaklukan di hampir seluruh benua Eropa,. Begitu halnya dengan

seorang murid dari seorang Seneca yang bernama Nero Claudius Cesar Drusus Germanicus, atau yang kemudian hari kita kenal sebagai Kaisar Nero. Bosan dan jengkel kepada gurunya ia racuni gurunya, menghukum mati ibunya, saudara-saudaranya, istrinya, dan jutaan rakyat jelata lainnya. Tentunya bukan hal ini yang dahulu diajarkan Seneca kepada Nero ketika ia masih mengemban pendidikan dengan gurunya tersebut. Lalu dari manakah sifat ini dilahirkan dan didapatkan dari seorang pelajar yang dahulunya terkenal cerdas dan berguru pada seorang yang mencitai kebijaksanaan? Tentunya memang tidak ada Universitas Tiran ataupun sekolah korupsi namun nyatanya kita memiliki persediaan tiran yang tidak pernah habis dan stok koruptor yang terus menerus ada.

Pernyataan itulah yang menjadi konsentrasi kita dalam membentuk karakter peserta didik. Ibaratnya guru seperti sedang melukiskan masa depan yang akan dirintis oleh si anak didik. Oleh karena itu untuk menghindari pandangan sekolah dijadikan sebagai proses pembentukan pola pikir tiran dan korupsi perlu di kedepankan nilai-nilai luhur kemanusiaan dan sebuah *skill* khusus yang harus dimiliki oleh seorang pengajar. Pada zaman sekarang terjadi perubahan peran dan fungsi sekolah menengah dengan universitas, jika dulu sekolah menengah bertugas untuk mempersiapkan anak didik untuk masuk ke dalam universitas maka kini kesatuan itu sudah tidak nampak lagi. Kebutuhan akan beberapa posisi di masyarakat membuat sekolah dan universitas bereaksi cepat untuk menyesuaikan diri. Kini banyak sekolah menengah dan universitas yang menjadi kontinuitas, dan bahkan dengan adanya sekolah kejuruan membuat lulusan sekolah tingkat menengah sudah harus dihadapkan pada realitas masyarakat yang lebih luas.

Inilah yang membuat Driyarkara khawatir dan mengusulkan untuk memberikan pendidikan guru yang lebih lama kepada peserta didik, karena nantinya akan ada peran pendidik di universitas yang harus diambil oleh pendidik di sekolah menengah, dikarenakan kemungkinan anak didik akan langsung terjun

kepada masyarakat selepas lulus dari sekolah²⁹. Fungsi pembentukan anak didik pada masa lampau ketika universitas juga terlibat kini tidak bisa lagi seperti itu. Guru sekolah menengah menjadi pihak yang harus menuntaskan pembentukan karakter yang dahulu harus dipegang oleh dua belah pihak. Desakan untuk memperpanjang masa pendidikan guru juga dilandasi dari semakin beragamnya jenis pengetahuan akibat dari berjalannya proses perkembangan pendidikan. Pada masyarakat barat hal ini sudah disadari sehingga muncullah keputusan untuk memperpanjang masa pendidikan bagi guru, melihat hal itu bagi Driyarkara tidak ada alasan bagi masyarakat Indonesia melakukan hal yang sama karena kita juga termasuk pada masyarakat internasional dan dengan demikian ikut terlibat dalam dunia ilmu pengetahuan.

Secara perjalanan hidup manusia yang merupakan kesatuan dengan alam pada hakikatnya akan berusaha untuk memajukan dirinya dan juga alam, dan dari situ kita mengenal dengan istilah kebudayaan. Kebudayaan itu sendiri seiring dengan berjalannya waktu menjelma menjadi adat istiadat, adab, masyarakat dengan hukum-hukumnya, dll. Dalam kesemuanya itu setiap gerak dan langkahnya dimaksudkan untuk merealisasikan dirinya sendiri sebagai makhluk yang tinggi dan memiliki kecenderungan kepada sang pencipta. Yang menjadi sorotan adalah ketika manusia sudah mencapai tahapan kemenangan terhadap apa-apa yang sudah dicapai maka langkah selanjutnya adalah mempertahankan kuantitas dan kualitas dari kemenangan tersebut dan mencari kemajuan yang lebih jauh lagi. Dalam pencariannya semakin jauh melangkah semakin besar pula resikonya untuk jatuh karena kejasmanian manusia dan dunia jasmani ibarat pedang bermata dua yang bisa menusuk diri kita sendiri. *Ambivelensi* inilah yang dikhawatirkan kepada manusia muda sehingga kebutuhan untuk melaksanakan pendidikan dengan berbagai macam atributnya dirasa perlu untuk tidak melepaskan apa yang sudah didapat oleh para pendahulu kita.

Inilah alasannya yang lebih dalam jika kita hendak mengerti mengapa ada inisiasi dalam masyarakat yang masih primitif, dengan upacara-upacaranya yang

²⁹ Hal ini diutarakan Driyarkara pada saat pembukaan resmi Perguruan Tinggi Pendidikan Guru Sanata Dharma pada tanggal 17 Desember 1955. Pidato tersebut kemudian dimuat dalam majalah *Basis*, tahun V, Januari 1956, hal 112-117.

sangat berat. Inilah kuncinya jika kita ingin hendak mengerti inisiasi dalam masyarakat modern, inisiasi yang berat dan lama dengan pengajaran dan pendidikan agar manusia muda menjadi warga masyarakat yang bernilai dan memiliki kecakapan moral dan nilai-nilai susila. Dengan begini disadarkannya diri kita terhadap pentingnya proses pendidikan dalam sekolah menengah dimana ada keharusan untuk membimbing manusia muda pada masa-masa genting pada pertumbuhannya. Kegagalan dalam mendidik generasi muda pada akhirnya akan berimbas kepada kebutuhan pemenuhan generasi muda yang kredibel dan menghindari *loss generation*.

Sekarang nampak dengan jelas pentingnya peranan guru menengah dalam masyarakat kita. Mereka harus mempertahankan, merawat, dan memperkembangkan potensi-potensi yang ada dari kebudayaan yang asli dari anak didik. Meramu pribadi mereka dari kebudayaan dan juga perkembangan dunia. Singkatnya, peralihan bangsa kita sebagian berada di tangan para pendidik dengan memastikan terwujudnya stok generasi muda pembawa kebaikan. Akan tetapi para pendidik tersebut juga memiliki potensi untuk menghancurkan, menenggelamkan generasi muda mengikuti langkah-langkah yang sudah di contohkan oleh Hitler ataupun Kaisar Nero.

Untuk membedakannya maka seorang guru membutuhkan rasa cinta terhadap pekerjaannya, terhadap apa yang dia lakukan untuk generasi muda. Mendidik tidak bisa dilihat dari untung rugi, karena segala aktifitasnya selalu dipenuhi dengan pengorbanan. Mereka harus mencintai tugasnya, jika mereka hanya menjadi guru secara kebetulan dalam usahanya mencari kedudukan yang sama dengan kawan-kawannya yang bekerja di kantor maupun di pabrik maka mereka harus sadar akan tujuan mendidik. Butuh orang-orang yang memahami arti pendidikan untuk bisa menjadi pembimbing dalam dunia mendidik, proses dimana membimbing masa depan seseorang.

BAB IV

Pendidikan Berbasis Karakter :

Upaya untuk Membentuk Kepribadian Bangsa

Pada hakikatnya apa yang disampaikan oleh Driyarkara pada bab sebelumnya tidak lepas dari kekhawatirannya mengenai cara pandang masyarakat terhadap bagaimana seharusnya pendidikan itu ditempatkan. Sejauh yang bisa disimpulkan saat ini mengenai apa yang dikatakan oleh Driyarkara adalah bagaimana memposisikan pendidikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan untuk membentuk karakter manusia yang baik. Secara umum kita menyepakati akan kebutuhan terhadap pendidikan, namun sejauh mana kita melihat kebutuhan tersebut untuk kita? Seperti apa kita memposisikan pendidikan untuk diri kita sendiri?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut sebenarnya merupakan awalan bagi penulis untuk mengkaji dan mengkaitkannya dengan permasalahan eksistensi manusia berupa tujuan hidupnya dan kelompoknya. Pandangan permasalahan ini mulai dari melihat manusia secara personal, mulai dari keberadaannya sampai dengan potensi-potensi yang mampu ia kreasikan akibat integrasi dirinya terhadap alam.

IV. 1 Manusia dan Kebudayaan

Sebuah fakta menarik dapat kita lihat dalam sekeliling kita dimana sejarah panjang manusia memberitahukan kreasi-kreasinya yang setia menemani dalam perjalanan hidup. Kreasi-kreasi tersebut merupakan bukti manusia untuk mengatakan keberadaannya dan tanpa disadari segala macam bukti yang ditinggalkannya tersebut menjadi ciri khas dari manusia tersebut. Benda-benda kreasi manusia menjadi tanda pengenal dari kepribadian, pola hidup, dan pola sosialisasi, seakan-akan tanpa bertemu dengan si empunya barang kita mampu mengenal karakteristik dari si pemilik benda. Makna yang terjadi disini mengatakan bahwa manusia mampu mengartikan dirinya melalui sekelilingnya. Secara kehadiran manusia berpotensi mengartikan alam sekitarnya, sehingga dengan demikian sebenarnya dia pun juga mengartikan dirinya sendiri. Artefak-artefak yang ditemukan menjadi juru bicara dari sebuah kehadiran manusia yang mencoba mengartikan alam demi mengetahui dirinya sendiri.

Manusia itu membudaya dan membudayakan. Membudaya itu berarti keluar dari kondisi jasmaninya dan memberikan pengaruh ketika sedang “lepas” dari dirinya. Imbas dari membudaya ini adalah terciptanya sebuah kebudayaan yang pada akhirnya nanti tugas manusia pula untuk membudayakan, yaitu ada proses kontinuitas dalam melakukan tindakan membudaya. Membudaya itu berarti memberikan arti-arti, dimana tugas manusia untuk melakukan hal itu. Pada dasarnya hidup manusia itu adalah pembudayaan, dimana ia harus melakukan itu kepada alam dan dirinya sendiri. Hal ini tidak dapat dipisahkan karena secara tidak langsung ketika ia melakukannya pada alam maka akan berdampak kepada kehadiran dari manusia itu sendiri. Menjadi pertanyaan ketika manusia memberikan arti-arti itu untuk apa? Motif apa yang melandasi tindakan manusia tersebut? Dia berbuat demikian karena hendak melaksanakan tujuan hidupnya. Dia mengkonstruksi alam karena dia berupaya untuk mengkonstruksikan dirinya sendiri. Ibarat cermin maka alam menjadi cerminan dari dirinya. Manusia adalah pihak yang menyebabkan adanya tujuan-tujuan dalam alam. Hal apapun yang terdapat pada alam dapat dikonstruksi manusia untuk tujuan hidupnya, dan memang untuk itulah alam ada, alam memiliki potensi untuk melaksanakan tujuan-tujuan hidup manusia.

Tujuan itu bukanlah tujuan yang dibuat melainkan sebagai kodrat dari manusia sendiri. Secara fitrahnya manusia sudah dikonstruksi untuk melakukan aktifitas mengartikan alam, suatu tindakan yang tidak mungkin ditolak sehingga jika kita tidak mengakui tujuan tersebut konsekuensinya adalah seluruh kebudayaan tersebut tidak memiliki arti dan apa yang dilakukan itu hanyalah kosong belaka. Manusia ketika berinteraksi dengan barang-barang akan menghasilkan produk berupa kebudayaan. Secara umum maka ia lebih dari satu barang, ia lebih sebagai identitas, norma hidup, pegangan dalam beretika, dan menjadi simbol dari peradaban. Pembudayaan menghasilkan universalisasi dan teorisasi³⁰. Universalisasi merupakan sifat dari barang-barang kreasi manusia yang mampu berhubungan dengan orang banyak. Ini kemudian cocok dengan pola komunikasi manusia modern ketika tidak ada batas lagi dengan kelompok manusia dari bangsa lainnya sehingga tiap orang bisa menggunakan kreasi ini. Teorisasi merupakan tahapan yang lebih sempurna. Ia merumuskan suatu barang sebelum menjadi barang yang bersifat universalitas. Yang terpenting adalah keduanya tidak dapat dipisahkan.

Berkat adanya universalisasi dan teorisasi manusia menciptakan distansi antara nilai (keindahan dan estetika) dan barang yang konkret. Penemuan-penemuan yang diciptakan manusia kini bukan hanya sebatas dari fungsinya saja melainkan ada nilai-nilai keindahan, seni yang menjadi pelengkap dan membuat nyaman untuk menggunakan benda tersebut. Oleh karena itu dalam kebudayaan kita dapat mengenal kesenian, lagu-lagu, patung, lukisan, dan lain sebagainya. Dengan mengemukakan dua buah pikiran di atas maka dapat disimpulkan bahwa gerak manusia dapat dikategorikan menjadi dua hal. Gerak yang pertama adalah adanya proses hubungan manusia dengan barang-barang untuk kehidupannya. Gerak yang kedua ialah yang bertitik tolak pada universalisasi dan teorisasi dan menghasilkan bangunan-bangunan, kesenian, sastra, dan lain sebagainya. Biasanya hanya hasil-hasil dari gerak yang kedua inilah yang disebut kebudayaan.

Proses universalisasi dan teorisasi secara otomatis tidak hanya mengenai benda-benda saja melainkan juga mengenai manusia juga. Ia mendukung manusia

³⁰ *Op Cit.*, hal 324.

mengenal dirinya dan mengenal orang lain akibat hubungan yang diciptakannya melalui proses kebudayaan. Bertambah juga pengertian tentang diri sendiri, tentang manusia pada umumnya, tentang masyarakat, dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan manusia. Dengan begini manusia menyadari segala tindakannya dan apa-apa yang akan dikerjakannya. Dengan rasa sadar manusia membuat perencanaan-perencanaan untuk mengembangkan kualitas dari hidupnya, menempatkan barang-barang menurut tempatnya dalam kehidupan manusia. Manusia sendiri akan lebih sadar terhadap tempatnya dalam kehidupan manusia.

Masyarakat maju pada akhirnya memiliki gambaran yang lebih jelas terhadap konsep manusia. Sentuhannya terhadap benda-benda menjadikan teorisasi terhadap manusia itu sendiri lambat laun menjadi lebih baik. Jika dulu gambaran yang dihadirkan mengenai manusia secara personal, maka dalam sistem sosial modern gambaran yang dihadirkan adalah manusia dari masyarakat. Manusia hadir secara idea dan gambaran. Idea manusia adalah berada dan menjalin kontak dengan sekitarnya, sedangkan gambaran manusia adalah peranan apa yang akan diambil manusia untuk memenuhi ideanya. Secara konkretnya maka yang terlihat dalam kehidupan kita adalah apa yang nampak pada gambaran. Sejatinya manusia sudah diidentifikasi dengan peranan-peranan yang melekat pada dirinya, ataupun pada kebudayaannya (mau tidak mau dalam berperan manusia menciptakan ruang sosial dimana kebudayaan lahir disana). Oleh karena itu kita bisa menganggap wajar jika orang Sumatera Barat dikenal dengan pandai berdagang dan jika tidak bisa maka dia dianggap tidak mewakili gambaran dari tanah kelahirannya. Gambaran dalam bentuk sebaik-baiknya adalah gambaran yang mencerminkan kepribadian nasional, yaitu kepribadian menurut bangsa yang tertentu menurut sejarahnya, kebudayaannya, dan keadaannya yang konkret.

IV.2 Hubungan Pendidikan dengan Kebudayaan

Dalam proses memanusiakan manusia yang kita kenal dengan pendidikan nilai-nilai yang harus dipastikan bisa terus ada adalah bagaimana si anak didik

mampu menjalankan kodratnya sebagai manusia, yaitu mengerti bahwa tujuannya berada adalah untuk menjalin kesatuan dengan orang lain sesuai dengan petunjuk Tuhan. Jika ini coba kita hubungkan dengan kesatuan manusia dengan alam maka ini bisa dikatakan sebagai kebudayaan. Jika disimpulkan, bentuk kesatuan manusia dengan manusia lainnya dapat dikatakan sebagai pendidikan, sedangkan bentuk kesatuan manusia dengan alam adalah kebudayaan. Berjalannya waktu dengan berkembangnya manusia dari primitif menjadi modern saat ini tidak lepas dari kesatuan manusia terhadap dua unsur tersebut. Tidak heran jika kita melihat salah satu kreasi manusia yang turun-temurun dan mengalami perkembangan adalah pendidikan dan kebudayaan.

Lahirnya kebudayaan merupakan peran dari pendidikan dan adanya pendidikan tidak lepas dari kebudayaan yang berlaku. Pilihan-pilihan dalam mendidik tidak lepas dari norma dan etika yang berlaku dari kebudayaan tertentu, sedangkan keberlangsungan budaya beserta perkembangannya juga merupakan campur tangan dari proses mendidik. Intinya keduanya menjadi bagian penting dalam keberadaan manusia sehingga menjadi kebutuhan dasar bagi manusia. Akan tetapi hubungan yang terajut ini bukan berarti tanpa menghadirkan sebuah konflik ataupun ancaman bagi perkembangan manusia juga. Bandingkan kondisi saat ini dengan tahun 60an ataupun 30an. Jika itu belum cukup maka bandingkan lagi dengan situasi zaman ketika kerajaan-kerajaan masih bercokol di Indonesia dan masih memiliki pengaruh yang kuat. Akan nampak perbedaannya yang jelas mulai dari benda-benda yang dipakai ataupun dipergunakan, bahasa, kebudayaan, pendidikan yang diajar, pakaian, dan lain sebagainya. Ini terjadi akibat proses membudaya dan membudayakan yang dilakukan oleh manusia sehingga menciptakan bentuk-bentuk objektif. Ada perkembangan proses kebudayaan yang terjadi sehingga menimbulkan jarak antara pengikut aliran lama dan pro terhadap perkembangan zaman.

Pendidikan juga terkena dampaknya dan menjadi dilema, karena dia harus terus mengupayakan adanya proses regenerasi kepada anak didik terhadap nilai-nilai yang dianut, sedangkan di satu sisi adanya perubahan-perubahan tersebut akibat pertemuan pengalaman anak didik dengan pengalaman pendidik sehingga

menciptakan pengalaman baru. Selain konflik adanya pembagian cara pandang bagi sebagian orang (biasanya kalangan muda melawan kalangan tua), ada juga konflik akibat disingkirkannya nilai-nilai luhur yang ada pada kebudayaan tertentu dan diganti dengan kebiasaan-kebiasaan baru. Hilangnya rasa hormat dari yang muda kepada yang tua akibat pandangan seseorang terhadap kebebasan dan HAM yang terlalu berlebihan, serta tidak ada lagi rasa hormat kepada orang tua sehingga mereka dikirimkan ke panti jompo menjadi bagian dari hilangnya nilai serta moral yang dulu pernah menjadi bagian dari kebudayaan kita.

Konflik lebih sering terjadi lebih kepada hilangnya nilai-nilai kebudayaan tapi tidak kepada benda-benda kreasi yang muncul, yang semakin mempermudah aktifitas manusia. Jika ini tidak diselesaikan maka konflik antar anggota masyarakat tidak akan kunjung selesai. Ada penyampaian yang hilang ketika masa pendidikan dimulai sehingga mengakibatkan diabaikannya prinsip-prinsip dasar dari manusia. Lembaga pendidikan pun juga menuai konflik ketika semangat mengajar berubah untuk lebih mengejar target lulusan dibanding dengan kualitas lulusan. Tidak heran kalau pada akhirnya ada penyampaian yang hilang, ketika kita mengetahui kondisi pendidikan saat ini yang tidak baik. Semangat anak didik untuk bersekolah lebih karena untuk mengubah nasib secara ekonomi. Sekolah menjadi alat untuk mengejar materi dan bukan tempat proses menjadi manusia purnawan seperti yang awalnya dicita-citakan dari pendidikan.

Tidak heran jika Adolf Hitler lahir dari sekolah. Hilangnya nilai-nilai luhur dalam pendidikan dan diganti dengan nilai-nilai pragmatis yang mengarah ke negatif menjadikan perubahan yang terjadi tidak dapat disikapi dengan baik. Pada dasarnya peran pendidik tidak sama dengan karir manapun karena harus ada rasa kecintaan terhadap mengajar dan memiliki pemahaman yang lampau terhadap urgensi dari pendidikan. Konflik ini pada akhirnya tidak akan pernah selesai sampai fitrah pendidikan kembali seperti semula atau salah satu dari pengikut pandangan tersebut hilang sampai ke akar-akarnya.

IV.3 Kebudayaan yang Membentuk Kepribadian Nasional.

Sebelum membahas kepribadian nasional masih ada dua hal yang perlu diketahui. Pertama ialah bahwa bentuk-bentuk objektif -hasil dari membudaya dan membudayakan- melangsungkan diri dalam sejarah. Tentu saja ada peralihan, karena diantara bentuk-bentuk tersebut ada yang hilang dan ada yang datang. Akan tetapi semuanya tidak ditinggalkan begitu saja melainkan ada kontinuitas³¹. Kontinuitas itu menyebabkan bentuk-bentuk tersebut mempengaruhi, menentukan, dan membentuk manusia yang hidup dalam lingkungan bentuk-bentuk itu. Bentuk-bentuk yang objektif itu adalah penjelmaan dari pikiran-pikiran tertentu dan diliputi oleh suasana yang tertentu pula. Siapa pun yang menerima bentuk-bentuk tersebut maka ia harus memasukkan hidupnya ke dalam bentuk-bentuk itu, ia menerima juga pikiran-pikiran, cara berpikir, dan suasana yang berhubungan dengan suasana tersebut.

Kebudayaan memiliki diferensiasi dimana berbagai macam faktor dapat menyebabkan perbedaan itu, misalnya iklim, keadaan ekonomis, perjalanan sejarah, pengaruh dari luar, dan lain sebagainya. Dengan adanya diferensiasi tersebut maka ada pengakuan terhadap kebudayaan nasional, artinya kebudayaan yang berupa milik sendiri dari suatu kebangsaan. Ciri khas dari kebudayaan dapat dilihat dari apa-apa yang terdapat pada diri manusia dan tabiatnya seperti halus atau kasar, individualis atau sosial yang bisa dilihat dalam bentuk bermasyarakat, dalam moral dan religi, tata susila, dan pelaksanaan kepercayaan. Dalam berkebudayaan menafikan pengaruh dari luar bukanlah sesuatu hal yang baik karena sesungguhnya apa yang saat ini dimiliki (kebudayaan yang baik) merupakan integrasi dengan kebudayaan luar. Baik untuk pembangunan bangsa maupun untuk pembangunan pribadi pengaruh luar mutlak adanya.

Situasi Indonesia yang beragam kebudayaannya sesungguhnya tidak menjadi ancaman dalam merumuskan apa-apa saja yang menjadi kepribadian nasional. Kepribadian nasional merupakan penjelmaan dari sifat-sifat yang baik pada bangsanya. Sejauh ini ciri khas dari masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang gemar tolong menolong, kerja sama, murah senyum, dan memiliki adat

³¹ Pembahasan ini terdapat pada majalah *Basis*, Tahun V, Desember 57-62 dengan judul *Perubahan Djaman dan Pendidikan*.

istiadat yang baik dalam berhubungan. Untuk menjadikan sesuatu sebagai kepribadian nasional maka pandangan kita haruslah beralih kepada manusia yang terdapat didalamnya sifat-sifat yang mewakili kebudayaannya. Sifat-sifat baik mendominasi hidupnya sehingga nilai-nilai positif kebangsaan dapat diwakili oleh pribadi dari orang tersebut. Perubahan yang terjadi tentunya tidak harus disikapi sebagai ancaman, ia merupakan bentuk percobaan terhadap kekuatan budaya bangsa ini. Bangsa sebagai kepribadian adalah bangsa dipandang menurut caranya yang khusus dalam kehidupan dan pembangunan dirinya, suatu cara berdasarkan pandangan dan pendirian terhadap alam semesta.

Adanya kepribadian nasional haruslah terlihat dalam perbuatan manusia karena yang mampu mendeterminasikan manusia menjadi sesuatu adalah perbuatannya. Ia dikenal baik maupun buruk karena perbuatannya mewakili dirinya. Apalagi jika gambaran ini diperluas pada tingkatan sekelompok manusia, sehingga setiap perbuatannya menjadi determinasi dari tingkat perkelompokan manusia, termasuk kelompok (bangsa) yang baik atau buruk. Antara manusia sebagai warga bangsa dan bangsanya sendiri terdapat dua irama, yaitu dari warga ke bangsa dan dari bangsa ke warga. Ini berarti manusia dengan perbuatannya membangun kebangsaan dimana kebudayaan dan pendidikan termasuk didalamnya. Bangsa menentukan kebudayaannya tetapi juga kebudayaan menentukan bangsa yang membudaya. Kepribadian bangsa sebagai keseluruhan ditentukan oleh kepribadian nasional dan para warganya, tetapi kepribadian nasional dari warganya juga ditentukan oleh kepribadian bangsa.

IV.4 Membudayakan Pendidikan Menuju Pembentukan Karakter Bangsa.

Lalu bagaimana kaitannya dengan pendidikan, ketika kebudayaan mampu diangkat untuk menjadi wakil dari seluruh bangsa ini? Peran apa yang harus diambil oleh pendidikan ketika masyarakat memandang pendidikan hanya sebagai pengangkat derajat hidup dilihat dari pemenuhan materi saja? Sebelum pertanyaan-pertanyaan itu dijawab ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu bahwa pendidikan sudah sewajarnya berpedoman pada gambaran tentang

kepribadian nasional. Terlihat ada hubungan diantara pendidikan, kebudayaan, dan kepribadian nasional. Rangkaian dari mereka pada akhirnya ingin mewujudkan kembali fitrah manusia, kembali kepada filosofi dari pendidikan, kebudayaan, dan juga kepribadian nasional.

Arus globalisasi memaksa untuk bertahan terhadap segala macam perubahan, karena terkadang makna perubahan itu bisa mencabut kita dari akar-akar kebaikan yang telah tertancap dari pendidikan kita. Tentunya harus ada kolaborasi yang apik dari pendidikan dan kebudayaan untuk bisa memastikan keberadaan identitas nasional kita tidak hilang. Kondisi saat ini yang dianggap belum ideal dan mengalami penyimpangan dari cita-cita pendidikan merupakan wujud terlengsernya patron pendidikan dari sikap bermasyarakat. Pendidikan tidak identik dengan memanusiakan manusia dan segala perbuatan tidak diarahkan untuk menjalankan pendidikan dengan semestinya. Pendidikan sudah diserahkan sepenuhnya kepada sebuah institusi dan keluarga menjadi minim dalam mendidiki anak didik ini. Padahal jika kita mengamati konsep tritunggal pendidikan primer, situasi di rumah memiliki porsi yang lebih dalam perkembangan anak didik dikemudian hari.

Dalam mendidik itu termuat idea tentang manusia, bagaimana manusia itu seharusnya berada dan sikap-sikap seperti apa yang bisa dikatakan sebagai manusia. Secara alami seorang ibu akan merasa marah jika mengetahui anaknya berbohong karena manusia itu tidak boleh berbohong. Ada gambaran umum terhadap konsep manusia. Namun gambaran umum tersebut dapat ditafsirkan sesuai dengan komunitas masyarakat (bangsa) masing-masing, yang tentunya dalam hal-hal yang sifatnya spesifik akan ada perbedaan dengan bangsa lainnya. Dalam pendidikan setiap orang berpedoman pada suatu gambaran yang konkret tentang manusia, seperti yang ada pada suatu bangsa atau kelompok. Pada pembahasan sebelumnya sudah disinggung mengenai perbuatan nyata manusia mampu memberikan dampak terhadap pandangan orang akan suatu kepribadian. Tiap perbuatan baik itu yang baik ataupun buruk sama-sama memiliki simplifikasi terhadap reaksi dari orang lain, ada sebuah penolakan bagi seorang koruptor dan akan selalu dijadikan contoh bagi tindakan yang tidak baik, sebaliknya seorang

proklamator akan selalu diingat jasanya. Jadi apa yang di cita-citakan seseorang? Sifat-sifat yang terlaksana dalam manusia yang luhur. Orang akan merindukan gambaran seseorang yang menyajikan kebajikan-kebajikan yang terkandung secara umum maupun yang mewakili kepribadian nasionalnya.

Dari mana seseorang mampu meningkatkan karakter dirinya sehingga mampu dijadikan contoh sebagai representasi dari kepribadian nasional? Pendidikan dianggap mampu menghadirkan orang-orang semacam itu. Jika kita unkit kembali perkataan Driyarkara mengenai tujuan manusia sebagai proses memanusiakan manusia maka perhatian dari pendidik adalah menjadikan anak didik ini sebagai manusia yang memiliki karakter bangsanya. Polarisasi dari dunia yang umum berimbas kepada pembentukan bangsa-bangsa dimana setiap sistem terkadang tidak bisa diterapkan untuk keseluruhannya. Pada akhirnya manusia mulai tersegmentasi pada masyarakat berbasis geografi dan memiliki karakter yang sama juga berbasis kepada wilayah. Karakter bangsa sendiri bisa diartikan sebagai kepribadian yang menjadi identitas dari suatu bangsa. Ini bukannya tanpa proses melainkan ada unsur dua pihak yang membantu pembentukannya, yang pertama adalah dari internal dirinya dan yang kedua ada situasi dari luar yang mengkonstruksinya sedemikian rupa.

Secara alur, manusia yang bereksistensi menciptakan ruang lingkup sosial yang lambat laun berkembang menjadi kebudayaan. Peran pendidikan ada pada proses pembudayaan sehingga terciptanya kebudayaan. Pendidikan berada pada semangat menciptakan kebudayaan dan berakhir kepada lahirnya sosok manusia yang mampu mengkarakterkan dirinya sesuai dengan cita-cita bangsa. Hambatan dari proses ini akan terjadi bilamana terjadi penyumbatan salah satu alur, hambatan itu bisa berupa konflik golongan, melencengnya cita-cita pendidikan, atau bahkan berubahnya manusia menjadi individualistis dan mengabaikan fitrahnya sebagai makhluk sosial.

Tentunya dalam aplikasinya kita tidak menginginkan adanya hal seperti itu. Sebagai ujung tombak peradaban, pendidikan diharapkan mampu menyelesaikan problem internalnya terlebih dahulu. Memastikan tidak adanya

penyelewengan terhadap niat suci pendidikan menjadi hal pertama yang harus dibenahi. Doktrin pendidikan sebagai upaya mendapatkan kenaikan status secara materi harus secepatnya dihilangkan, karena mampu menarik bukan hanya anak didik melainkan juga pengajar dan institusi pendidikan untuk bersifat pragmatis, dalam hal ini mencari keuntungan secara materi. Beban selanjutnya adalah bagaimana kebudayaan mampu bertahan dari masuknya unsur eksternal yang sifatnya negatif, berpotensi menghancurkan tatanan etika dan moral yang sudah terbentuk. Jika kedua hal tersebut mampu untuk dicegah dan pelaksanaan pendidikan bisa berjalan dengan baik maka akan tercipta banyak sekali karakter-karakter yang merepresentasikan masyarakat dari bangsa itu sendiri. Keuntungan dari ini tentu saja akan tercipta masyarakat yang lebih harmonis dan terbebas dari konflik.

